

**EFEKTIVITAS BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN METODE
BERCERITA UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN
BERKOMUNIKASI PADA ANAK USIA DINI DI TK
NURUL ILMI SUKAMAJU ABUNG SEMULI
KABUPATEN LAMPUNG UTARA
TAHUN AJARAN 2020/2021**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas Akhir Penelitian dan Memenuhi
Syarat-Syarat Memperoleh Gelar Sarjana (S1) Dalam
Ilmu Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**

Oleh :

Umi Nur Hasanah

NPM: 1711080222

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1444 H / 2023 M**

**EFEKTIVITAS BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN METODE
BERCERITA UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN
BERKOMUNIKASI PADA ANAK USIA DINI DI TK
NURUL ILMI SUKAMAJU ABUNG SEMULI
KABUPATEN LAMPUNG UTARA
TAHUN AJARAN 2020/2021**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas Akhir Penelitian dan Memenuhi
Syarat-Syarat Memperoleh Gelar Sarjana (S1) Dalam
Ilmu Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Oleh :
Umi Nur Hasanah
NPM: 1711080222

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Pembimbing I : Dr. Laila Maharani, M.Pd.
Pembimbing II : Drs. H. Badrul Kamil. M.Pd.I

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1444 H / 2023 M**

ABSTRAK

EFEKTIVITAS BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN METODE BERCERITA UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERKOMUNIKASI PADA ANAK USIA DINI DI TK NURUL ILMI SUKAMAJU ABUNG SEMULI KABUPATEN LAMPUNG UTARA TAHUN AJARAN 2020/2021

Oleh

UMI NUR HASANAH

Perkembangan bahasa merupakan salah satu kemampuan yang sangat penting untuk dikembangkan sejak usia dini. Namun perkembangan bahasa anak tidak akan berkembang jika tidak dilatih dan dikembangkan. Pelaksanaan metode pembelajaran yang digunakan dengan metode bercerita tanpa menggunakan media, membuat peserta didik kurang antusias dan merasa bosan untuk mengikuti pembelajaran. Hal tersebut menyebabkan penulis tertarik untuk memberikan metode bercerita dengan media gambar seri untuk membantu perkembangan bahasa anak.

Jenis penelitian yang digunakan adalah desain quasi eksperimen yang dipakai Non-equivalent Control Grup Design. Pengambilan sample menggunakan teknik. Probability sampling dengan tehnik cluster random sampling Sample penelitian terdiri dari kelas (B1) eksperimen dan kelas (B2) kontrol yang masing-masing berjumlah 22 peserta didik data tersebut diambil dari data observasi awal. teknik pengumpulan data dengan lembar observasi, wawancara dan dokumentasi. penelitian ini menggunakan uji persyaratan instrumen validitas, realibitas. teknik analisis data menggunakan uji normalitas, uji homogenitas dan hipotesisi Uji t (taraf nyata) dengan menggunakan spss versi 22.0.

Hasil analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa dilihat dari nilai sig. (2-tailed) = 0,000 sedangkan 0,05 ($0.00 < 0,05$) maka di tolak, dan diterima dengan perbandingan rata-rata di kelas eksperimen 69.59 dan rata-rata kelas control 59.05 yang berarti dapat di simpulkann bahwa terdapat pengaruh yang signifikan Metode bercerita dengan media

gambar terhadap perkembangan bahasa anak di TK Nurul Ilmi Abung Semuli Lampung Utara.

**Kata Kunci : Metode Bercerita dengan Media Gambar ,
Perkembangan Bahasa**



ABSTRACT

THE EFFECTIVENESS OF GROUP GUIDANCE WITH STORYING METHOD TO IMPROVE COMMUNICATION SKILLS IN AGE CHILDREN EARLY IN TK NURUL ILMI SUKAMAJU ABUNG SEMULI DISTRICT NORTH LAMPUNG SCHOOL YEAR

By

UMI NUR HASANAH

Language development is one of the most important skills to be developed from an early age. However, children's language development will not develop if they are not trained and developed. The implementation of the learning method used with the storytelling method without using media, makes students less enthusiastic and feels bored to take part in learning. This causes the authors to be interested in providing storytelling methods with serial image media to help children's language development.

The type of research used is a quasi-experimental design that uses Non-equivalent Control Group Design. Sampling using the technique. Probability sampling with cluster random sampling technique The research sample consisted of the experimental class (B1) and the control class (B2), each of which amounted to 22 students. The data was taken from the initial observation data. data collection techniques with observation sheets, interviews and documentation. This study uses the instrument requirements test of validity, reliability. data analysis technique using normality test, homogeneity test and hypothesis t test (real level) using spss versi 22.0.

The results of data analysis and hypothesis testing that have been carried out can be concluded that judging from the value of sig. (2-tailed) = 0.000 while 0.05 (0.00 < 0.05) was rejected, and accepted with a comparison of the average in the experimental class 69.59 and the control class average 59.05, which means it can be concluded that there is a significant effect The method of storytelling using picture media on children's language development in Nurul Ilmi Abung Semuli Kindergarten, North Lampung.

Keywords : Storytelling Method with Picture Media, Language Development

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Umi Nur Hasanah
Npm : 1711080222
Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam
(BKPI)
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“Evektifitas Bimbingan Kelompok dengan Metode Bercerita Untuk Meningkatkan keterampilan Berkomunikasi Pada Anak Usia Dini Di TK Nurul Ilmi Sukamaju Abung Semuli Kecamatan Abung Semuli”** adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam footnote atau daftar pustaka. Apabila dikemudian hari terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan aturan yang berlaku.

Dengan surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 27 Januari 2022
Penulis



UMI NUR HASANAH
1711080222



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Let. H. Endro Suratmin I Bandar Lampung 35131, Telp. (0721) 703289

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : EFEKTIVITAS BIMBINGAN KELOMPOK
DENGAN MENGGUNAKAN METODE
BERCERITA UNTUK MENINGKATKAN
KETERAMPILAN BERKOMUNIKASI PADA
ANAK NUSIA DINI DI TK NURUL ILMI**

**Nama : Umi Nur Hasanah
NPM : 1711080222
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan**

MENYETUJUI

Untuk di Munaqosyahkan dan dapat di pertahankan dalam sidang
munoqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Dr. Laila Maharani, M.Pd.
NIP. 196701151993032001

Pembimbing II

Drs. H. Badrul Kamil, M.Pd.I
NIP. 196104011981031003

Mengetahui,

Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Dr. Ali Murtadho, M.S.I
NIP. 197907012009011014



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Let. H. Endro Suratmin I Bandar Lampung 35131, Telp. (0721) 703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **EFEKTIVITAS BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN MENGGUNAKAN METODE BERCERITA UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERKOMUNIKASI PADA ANAK NUSIA DINI DI TK NURUL ILMI**. Disusun oleh **Umi Nur Hasanah, NPM: 1711080222, Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**. Telah diujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada hari Kamis 22 Desember 2022, Pukul 13.00 s.d 15.00 WIB.

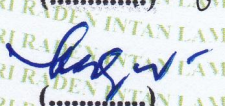
TIM PENGUJI

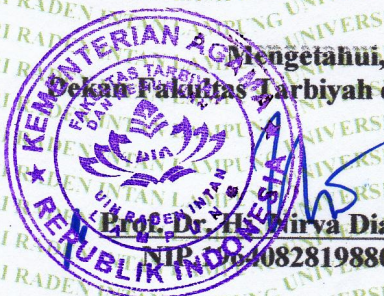
Ketua : Dr. H. Zulhanan, M. Ag. 

Sekretaris : Rieska Primanisa, M.Pd. 

Penguji Utama : Hardiyansyah Masya, M.Pd. 

Penguji Pendamping I : Dr. Laila Maharani, M. Pd. 

Penguji Pendamping II : Drs. H. Badrul Kamil, M.Pd. I 



Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. H. Mirya Diana, M.Pd

NIP. 408281988032002

MOTTO

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ
لَمِنَ الْغَافِلِينَ¹

Artinya :*Kami menceritakan kepadamu (Nabi Muhammad) kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu. Sesungguhnya engkau sebelum itu termasuk orang-orang yang tidak mengetahui.*



¹ Al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Jumanatul „Ali AlQur“An Dan Terjemahannya. Cv Penerbit Jumanatul Ali-Art (J-Art), Bandung, 2004

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan mengucap rasa puji syukur kepada Allah SWT yang maha memberi segalanya berupa kebaikan dari hati yang tedalam, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Diriku sendiri yang telah berjuang dalam menyelesaikan tugas akhir.
2. Orang Tua ku Bapak Jumiyo dan Ibu Ismiyati, yang telah berusaha payah mengasuh, membesarkan, mendidik, melimpahkan segenap cinta dan kasih sayangnya serta doa yang tiada putus-putusnya sehingga dapat menghantarkanku menyelesaikan pendidikan di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dan semua ini tidak akan bisa kuraih tanpa doa dan perjuangan Bapak dan Ibu.
3. Kepada adikku yang bernama Rahmat Bagas Fadjarudin yang selalu mendoakan dan memberi semangat serta dukungan untukku dalam menjalani pendidikan hingga selesai.
4. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah memberiku tempat serta kesempatan untuk belajar dan mengetahui banyak ilmu, dan kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam menyukseskan penulisan skripsi ini, yang tak bisa penulis sebutkan satu persatu.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Umi Nur Hasanah, seorang anak yang dilahirkan di Sukamaju pada tanggal 17 September 1998 yang merupakan anak pertama dari dua bersaudara, dari pasangan Bapak Jumiyo dan Ibu Ismiyati. Jenjang Pendidikan pertama penulis dimulai dari SDN 01 Sukamaju yang diselesaikan pada tanggal 2012, Kemudian dilanjutkan ke SMP Negeri 1 Abung Semuli yang diselesaikan pada tahun 2014, setelah itu penulis melanjutkan ke SMA N 1 Abung Semuli dan lulus pada tahun 2017.

Pada tahun 2017 penulis diterima sebagai mahasiswi Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Program Strarta I (S1) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung melalui jalur seleksi UM-PTKIN hingga menjadi mahasiswi Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung. Pada bulan Agustus 2020 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sukamaju Kecamatan Abung Semuli Kabupaten Lampung Utara selama 40 hari. Selanjutnya pada bulan November 2020 penulis melaksanakan praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di SMP TAMSIS Bandar Lampung.

Bandar Lampung, 27 Januari 2022
Penulis

UMI NUR HASANAH
1711080222

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, pujin syukur penulis haturkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan nikmat sehat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat beriring salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW suri tauladan yang baik sebagai contoh dalam menjalani hidup, kepada keluarga, sahabat dan para pengikutnya sampai akhir zaman.

Skripsi berjudul *“Evektifitas Bimbingan Kelompok dengan Metode Bercerita Untuk Meningkatkan keterampilan Berkomunikasi Pada Anak Usia Dini di TK Nurul Ilmi Sukamaju Abung Semuli Kecamatan Abung Semuli”* adalah salah satu syarat untuk mendapat gelar sarjana pendidikan pada program studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Dengan kerendahan hati disadari bahwa dalam penulisan skripsi ini penulisan banyak mengalami kesulitan dan hambatan namun berkat bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak akhirnya penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Maka pada kesempatan ini penulis ucapkan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Dr. Ali Murtadho, M.Si, selaku ketua jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Indah Fajriani, M.Psi, selaku sekretaris jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung
4. Dr. Laila Maharani, M.Pd. selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktunya,menmbantu, mengarahkan dan senantiasa sabar serta memberi masukan dalam penyelesaian skripsi ini
5. Drs. H. Badrul Kamil. M.Pd.I, selaku pembimbing ke II yang telah meluangkan waktunya,membantu, mengarahkan dan senantiasa sabar memberi masukan dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan khususnya jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam yang telah

- mendidik atau memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntun ilmu di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
7. Imiyati S.Pd selaku kepala sekolah TK Nurul Ilmi Sukamaju yang telah mengizinkan penulis untuk mengadakan penelitian ini.
 8. Sahabat-sahabatku yang luar biasa ketulusannya Inayah Rohma Oktvia, Arri Nur'Aini, Finda Fika Rohmah, Mustika Sari, Nailul Hidayatul Fu'ikah, Novita Sari, Novela Azalia, Titis Windasari, Tia Muiara, Tika Istiqomah, Tiara Maharani, Herani Julitasari, Wahyuni Nirma Utami, Evi Yulia, Nurul Apriyani, Umi Fajriatun Qodriah. penulis bersyukur telah dipertemukan dengan sahabat seperti kalian, terima kasih atas waktu yang selalu ada saat sulit, selalu membantu dan memotivasi untuk terus bersemangat. Semoga kita dipertemukan pada kesuksesan yang kita impikan.
 9. Rekan-rekan jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam angkatan 2017 yang selama ini menjadi mitra penulis dalam menempuh perkuliahan di kampus tercinta UIN Raden Intan Lampung.
 10. Untuk teman-teman Bimbingan dan konseling kelas D angkatan 2017 terimakasih atas semua kenangan yang telah kalian berikan selama 4 tahun ini, semoga tali kekeluargaan kita tetap terjalin dan kesuksesan dapat kita raih dimasa depan.

Bandar Lampung, 27 Januari 2022
Penulis

Umi Nur Hasanah
1711080222

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERNYATAAN SKRIPSI.....	v
HALAMAN PERSETUJUAN	vi
PENGESAHAN	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
RIWAYAT HIDUP	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang	3
C. Identifikasi Masalah	18
D. Rumusan Masalah	19
E. Tujuan Penelitian.....	19
F. Manfaat Penelitian.....	19
G. Kajian Peneliti Terdahulu Yang Relevan.....	21
H. Sistematika Penulisan	22

BAB II LANDASAN TEORI DAN PENGAJUAN HIPOTETIS

A. Landasan Teori	25
1. Layanan Bimbingan Kelompok	25
a. Pengertian Bimbingan Kelompok	25
b. Tujuan Bimbingan Kelompok.....	26
c. Asas-asas Bimbingan Kelompok.....	27
d. Isi Layanan Bimbingan Kelompok.....	29
e. Tahap-tahap Bimbingan Kelompok	29
f. Teknik-Teknik Bimbingan Kelompok	33
2. Metode Bercerita	34
a. Pengertian Bercerita.....	34
b. Tujuan Bercerita.....	38
c. Manfaat Bercerita.....	40
d. Persiapan Bercerita	41
3. Keterampilan Berkomunikasi	42
a. Pengertian Berkomunikasi	42
b. Kendala-kendala Berkomunikasi	46
c. Penghambat Berkomunikasi.....	48

d. Strategi Berkomunikasi	51
B. Hipotesis	53

BAB III METODE PENELITIAN

A. Waktu dan tempat penelitian	55
B. Pendekatan dan Jenis Penelitian	55
C. Populasi, Sampel dan Teknik Pengumpulan Data	56
D. Definisi Operasional Variabel	66
E. Instrumen Penelitian	68
F. Uji Validitas dan Realibilitas Data	72
G. Teknik Analisis Data	73

BAB IV HASIL PENELITIAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data	75
B. Pembahasan Hasil Penelitian dan Analisis	82
C. Analisis Data	94
D. Uji Hipotesis	97
E. Pembahasan Hasil Penelitian	98

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	103
B. Rekomendasi	103

DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Indikator Perkembangan komunikasi Pada Anak Usia 5-6 Tahun.....	13
Tabel 2	Tingkat Pencapaian.....	15
Tabel 3	Jumlah Populasi Penelitian.....	57
Tabel 4	Jenis Pertanyaan.....	58
Tabel 5	Pedoman Angket Perkembangan Komunikasi Anak Usia Dini 5-6 Tahun.....	60
Tabel 6	Katagorisasi Perkembangan Komunikasi.....	63
Tabel 7	Kisi-kisi Angket Perkembangan Komunikasi Anak Usia Dini 5-6 Tahun.....	68
Tabel 8	Hasil Pre-test.....	76
Tabel 9	Hasil Post-test.....	77
Tabel 10	Hasil Pre-test dan Post-test.....	78
Tabel 11	Uji T-Test.....	80
Tabel 12	Samples Correlations.....	81
Tabel 13	Paired Sample.....	81
Tabel 14	Nilai Observasi Awal Eksperimen (B1).....	82
Tabel 15	Rekapitulasi Nilai Observasi Awal Eksperimen (B1).....	83
Tabel 16	Nilai Observasi Awal Kontrol (B2).....	84
Tabel 17	Rekapitulasi Observasi Awal Kontrol (B2).....	85
Tabel 18	Data nilai awal Eksperimen dan Kontrol.....	86
Tabel 19	Nilai Akhir Eksperimen (B1).....	88
Tabel 20	Rekapitulasi nilai akhir Eksperimen (B1).....	89
Tabel 21	Nilai Akhir Kontrol (B2).....	90
Tabel 22	Rekapitulasi Nilai akhir Kontrol (B2).....	91
Tabel 23	Data nilai hasil akhir Esperimen dan Kontrol.....	92
Tabel 24	Hasil uji normalitas awal.....	95
Tabel 25	Hasil uji homogenitas.....	96
Tabel 26	Hasil uji hipotetis.....	98

BAB I PENDAHULUAN

A. PENEKASAN JUDUL

Sebagai langkah awal untuk memahami judul skripsi ini dan untuk menghindari kesalah pahaman, maka penulis merasa perlu untuk menjelaskan beberapa kata yang menjadi judul skripsi ini. Adapun judul skripsi yang dimaksudkan adalah “EFEKTIVITAS BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN MENGGUNAKAN METODE BERCERITA UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERKOMUNIKASI PADA ANAK USIA DINI”.Adapun uraian pengertian beberapa istilah yang terdapat dalam judul proposal ini yaitu:

1. Efektivitas, merupakan kemampuan melaksanakan tugas, fungsi (operasi kegiatan program atau misi) dari pada suatu organisasi atau sejenisnya yang tidak adanya tekanan atau ketegangan diantara pelaksanaannya. Pengertian tersebut mengartikan bahwa efektivitas merupakan telah ditetapkan. Efektivas selalu mengartikan bahwa efektivitas merupakan tahap dicapainya keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Berbeda dengan susanto, yang memberikan definisi tentang Efektivitas merupakan daya pesan untuk mempengaruhi atau tingkat kemampuan pesan-pesan untuk mempengaruhi.¹
2. Bimbingan menurut priyatno adalah bantuan yang diberikan bantuan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau lebih agar orang yang ahli pada seorang atau lebih, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya.
3. Bimbingan Kelompok adalah suatu layanan bimbingan yang di berikan kepada siswa secara bersama-sama atau kelompok agar kelompok itu besar,kuat dan mandiri. Layanan

¹Prayitno, , Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil), (Ghalia Indonesia: Jakarta, 1995),h.61

Bimbingan yang dimaksud untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri konseli (siswa).

4. Metode merupakan cara yang berfungsi untuk mencapai tujuan kegiatan. Adapun metode yang digunakan guru dalam belajar. Memilih metode dalam mengajar, Guru TK perlu memiliki alasan yang kuat dan perlu memperhatikan karakteristik anak yang dibinanya.
5. Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain bisa berupa bantuan alat peraga maupun tidak dan cara menyampaikannya dengan menarik. Metode bercerita merupakan salah satu metode pembelajaran di Taman Kanak-kanak yang dapat digunakan untuk mengembangkan aspek perkembangan bahasa anak. Kemampuan bahasa sangatlah penting dikembangkan sejak usia dini, karena keberhasilan seseorang dalam berkomunikasi sangat dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman belajarnya di usia dini.²
6. Keterampilan berkomunikasi, dalam konseptual interaksi bahwa komunikasi memiliki peran yang paling utama untuk mencapai tujuan, khususnya dalam konteks pembelajaran maka komunikasi menjadi sebuah strategi yang harus mendapatkan perhatian sebaik-baiknya. Sarana Komunikasi yang dibangun yaitu bahasa adalah mampu membangun keterampilan berkomunikasi, keterampilan menyampaikan pendapat, gagasan, dan pandangan dalam menyikapi suatu persoalan yang dihadapi dalam kehidupan. Pemahaman kata yang dikomunikasikan melalui ujaran wujudnya membaca dan menulis. Dengan demikian perkembangan bahasa meliputi kemampuan mendengarkan berbicara, menulis dan membaca. Strategi komunikasi terhadap anak usia dini adalah komunikasi efektif, komunikasi efektif adalah adanya saling memahami apa yang dimaksud oleh si pemberi pesan dan

²e-Journal *Pendidikan Anak Usia Dini* Universitas Pendidikan Ganesha
Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (Volume 4. No 2 – Tahun 2016)

yang menerima pesan, kajian komunikasi lisan sebagai bagian dari pembicaraan yang menitik bertakan pada pengucapan.

Jadi penulis maksud dari judul skripsi tentang “Efektivitas Bimbingan Kelompok Dengan Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Pada Anak Usia Dini”

B. Latar Belakang Masalah

Perkembangan merupakan proses perubahan yang terjadi pada anak secara fungsional. Perkembangan anak meliputi beberapa aspek perkembangan, salah satu aspek yang penting dalam perkembangan anak adalah perkembangan bahasa dimana perkembangan bahasa ini berkaitan dengan perkembangan lainnya. Perkembangan bahasa membutuhkan beberapa kemampuan, yaitu berbicara, menyimak, membaca, menulis dan menggunakan bahasa isyarat. Keterampilan berkomunikasi merupakan hal yang paling kodrati dilakukan oleh semua orang, termasuk anak-anak. Keterampilan berbicara selalu dibutuhkan setiap hari sebagai sarana untuk berkomunikasi.³

Peneliti bahasa Roger Brown mencari bukti bahwa orang tua mendorong anak untuk bicara sesuai kaidah tata bahasa (gramatikal). Dia menemukan bahwa terkadang orang tua memberi senyum dan pujian kepada anak bila anak berbicara secara gramatikal. Tetapi mereka juga mendorong penggunaan kalimat yang tidak gramatikal. Dari pengamatan ini, Brown menyimpulkan bahwa proses yang terjadi dalam diri anak lebih besar pengaruhnya ketimbang input dari lingkungan. Pendidikan lebih mempersiapkan peserta didik untuk menjadi anak yang pandai dan cerdas, tetapi kurang mempersiapkan peserta didik untuk menjadi anak yang baik.⁴

³Erwin Erlangga, “Bimbingan Kelompok Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Siswa,” *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi* 4, no. 1 (2017): 149–56, <https://doi.org/10.15575/psy.v4i1.1332>.

⁴Laila Maharani, “Perkembangan Moral Pada Anak,” *Jurnal Education* 01, no. 2 (2014): 93–98.

Santrock berpendapat bahwa meskipun setiap kebudayaan manusia memiliki berbagai variasi dalam bahasa, namun terdapat beberapa karakteristik umum berkenaan dengan fungsi bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi dan adanya daya cipta individu yang kreatif.⁵

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan salah satu bentuk Pendidikan Anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan enam perkembangan yaitu : perkembangan moral dan agama, perkembangan fisik (koordinasi motorik kasar dan halus), kecerdasan/kognitif (daya pikir, daya cipta), sosial-emosional (sikap dan emosi), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan sesuai kelompok usia yang dilalui oleh anak usia dini hal ini dikemukakan oleh Welchons & McIntyre.⁶

Hurlock berpendapat bahwa perkembangan awal lebih penting dari pada perkembangan selanjutnya, karena dasar awal sangat dipengaruhi oleh belajar dan pengalaman. Perkembangan adalah suatu proses perubahan dimana anak belajar menguasai tingkat yang lebih tinggi dari berbagai aspek. Salah satu aspek penting dalam perkembangan adalah aspek perkembangan bahasa.⁷

Vygotsky menyatakan bahwa bahasa merupakan alat untuk mengekspresikan ide dan bertanya, dan bahasa juga menghasilkan konsep dan kategori-kategori berpikir. Perkembangan bahasa untuk anak usia dini meliputi empat pengembangan yaitu mendengarkan (menyimak), berbicara, membaca dan menulis.⁸

⁵ Santrock, J.W. 2010. Educational Psychology. Edisi 11Jilid 1.Jakarta: Erlangga

⁶ Welchons, L. W., & McIntyre, L. L. (2017). The Transition to Kindergarten: Predicting Socio-Behavioral Outcomes for Children With and Without Disabilities. *Early Childhood Education Journal*, 45(1), 83–. <https://doi.org/10.1007/s10643-015-0757-7>

⁷ Hurlock, E. B. (1990). Psikologi Perkembangan Edisi 5. Jakarta: Erlangga

⁸ Vygotsky, L. S. (1997). The collected works of LS Vygotsky: Problems of the theory and history of psychology (Vol. 3). Springer Science & Business Media.

Berkomunikasi adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari. Kemampuan berkomunikasi dapat dikembangkan melalui bercerita, bercakap-cakap, tanya jawab, dan peran micro. Dalam penelitian ini metode pembelajaran yang digunakan untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi pada anak usia dini yaitu dengan menggunakan metode bercerita. Arti pentingnya bercerita bagi pendidikan anak-anak, tidak dapat dilepaskan dari kemampuan guru dalam mentransmisikan nilai-nilai luhur kehidupan dalam bentuk cerita atau dongeng. Kemampuan gurulah sebenarnya yang menjadi tolok ukur kebermaknaan bercerita, tanpa itu dongeng dan cerita tidak akan memberikan makna apa-apa bagi anak menurut pendapat Musfiroh.⁹

Bercerita menjadi sesuatu yang penting bagi anak karena beberapa alasan:

1. Bercerita merupakan alat pendidikan budi pekerti yang paling mudah dicerna anak disamping teladan yang dilihat anak setiap hari,
2. Bercerita merupakan metode dan materi yang dapat diintegrasikan dengan dasar keterampilan lain, yakni berbicara, "membaca", "menulis", dan menyimak, tidak terkecuali untuk anak Taman Kanak Kanak,
3. Bercerita memberi ruang lingkup yang bebas pada anak untuk mengembangkan kemampuan bersimpati dan berempati terhadap peristiwa yang menimpa orang lain. Hal tersebut mendasari anak Nuntut menilai kepekaan social.
4. Bercerita memberi contoh pada anak bagaimana menyikapi suatu permasalahan dengan baik, bagaimana melakukan pembicaraan yang baik, sekaligus memberi "pelajaran" pada anak bagaimana

⁹ Musfiroh, Tadkirotun. (2002). Pengantar Psikolinguistik. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

cara mengendalikan keinginan-keinginan yang dinilai negative oleh masyarakat,

5. Bercerita memberikan barometer sosial pada anak, nilai-nilai apa saja yang diterima masyarakat sekitar, seperti patuh pada perintah orang tua, mengalah pada adik, dan selalu bersikap jujur.
6. Bercerita memberikan “pelajaran” budaya dan budi pekerti yang memiliki retensi lebih kuat daripada “pelajaran” budi pekerti yang diberikan melalui penuturan dan perintah langsung.
7. Bercerita memberikan ruang gerak pada anak, kapan sesuatu nilai yang berhasil ditangkap diaplikasikan.
8. Bercerita memberikan efek psikologis yang positif bagi anak dan guru sebagai pencerita, seperti kedekatan emosional sebagai pengganti figure lekat orang tua.
9. Bercerita membangkitkan rasa tahu anak akan peristiwa atau cerita, alur, plot, dan yang demikian itu menumbuhkan kemampuan merangkai hubungan sebabakibat dari suatu peristiwa dan memberikan peluang bagi anak untuk belajar menelaah kejadian-kejadian disekelilingnya.
10. Bercerita memberikan daya tarik bersekolah bagi anak karena di dalam bercerita ada efek rekreatif dan imajinatif yang dibutuhkan anak usia TK. Kehadiran cerita membuat anak lebih *join school* dan memiliki kerinduan bersekolah. Karena cerita menyenangkan bagi anak, hal itu membantu pembentukan serabut saraf pada anak. Setiap respon positif yang dimunculkan anak akan memperlancar hubungan antar neuron. Secara tidak langsung, cerita merangsang otak untuk menganyam jaringan intelektual anak.
11. Bercerita mendorong anak memberikan “makna” bagi proses belajar terutama mengenai empati

sehingga anak dapat mengkonkretkan rabaan psikologi mereka bagaimana seharusnya memandang suatu masalah dari sudut pandang orang lain. Dengan kata lain, anak belajar memahami sudut pandang orang lain secara lebih jelas berdasarkan perkembangan psikologis masing-masing.¹⁰

Dari beberapa alasan pentingnya bercerita, maka peneliti memilih metode bercerita untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi pada anak usia dini. Berdasarkan pengamatan peneliti dalam melakukan observasi yang dilakukan di TK Nurul Ilmi Sukamaju dengan jumlah anak 50 orang yang terdiri dari anak laki-laki 28 dan 22 anak perempuan, menunjukkan dari orang anak tersebut sebagian memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dan sebagian memiliki kemampuan berkomunikasi yang masih kurang, hal itu dapat dilihat dari proses belajar mengajar di dalam kelas yang mengharuskan anak untuk berbicara. Ada anak yang kemampuan berkomunikasi cukup tetapi belum berani menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaannya di depan kelas dengan suara yang lantang, ada anak yang memerlukan bantuan guru dalam menyampaikan pendapatnya di depan kelas dan ada pula anak yang masih bergantung dengan temannya ketika maju didepan kelas masih harus berdua dengan temannya.

Ketika bercerita maka kemampuan berkomunikasi anak akan terasah, anak akan terlibat dalam kegiatan bercerita. Aspek bahasa, kognitif, dan sosial-emosional anak akan terstimulus. Hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil observasi dilapangan. Sebagai contoh, kemampuan berbicara pada anak terlihat ketika anak diminta guru untuk memperkenalkan identitasnya di depan kelas, anak belum berani memperkenalkannya sendiri. Anak berani berkenalan dengan ditemani oleh salah satu temannya. Selain itu, anak belum

¹⁰ Moeslichaton, Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak, (Jakarta: Rhineka Cipta, 2000), hal. 176-180

mampu untuk menyampaikan ide atau gagasannya di depan teman-teman dengan lantang.

Selain metode bercerita teknik *bibliotherapy* juga efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi. Dimana *bibliotherapy* sering disebut juga terapi membaca yang didalam prosesnya seseorang yang mengalami masalah diminta membaca buku-buku yang bersifat membantu dirinya dan motivasi agar mempercepat pertumbuhannya dan juga membaca mengenai kesulitan orang lain yang sama dengan mereka, dapat memberikan kesadaran dan pemahaman terhadap masalah yang dihadapinya.

Bibliotherapy sebagai sebuah teknik dalam kegiatan layanan bimbingan dan konseling pada saat ini sedang menjadi sebuah kebutuhan di mana dunia informasi berbasis bacaan baik yang berbentuk print out maupun digital telah begitu akrab dengan apa yang menjadi permasalahan dan juga perkembangan individu dalam kehidupannya.¹¹

Dalam buku *Bibliotherapy - A Clinical Approach for Helping Children*, Pardeck & Pardeck (1993) menyatakan bahwa proses bibliotherapeutic meliputi suatu seri aktivitas yang berbeda yang sangat penting bagi penggunaan buku dalam treatment, yang ditujukan untuk menggerakkan klien agar melalui tahapan-tahapan dalam proses bibliotherapy yaitu identifikasi dan proyeksi, katarsis, dan insight. Proses ini mencakup kesiapan klien dan seleksi buku, kegiatan klien membaca buku, serta aktivitas tindak lanjut. 1. Kesiapan Sebelum melaksanakan treatment bibliotherapy, terapis atau orang yang membantu pelaksanaan treatment harus mempertimbangkan faktor penting yaitu kesiapan anak. Pemilihan waktu yang tidak tepat akan menghambat proses.

Pardeck & Pardeck, mentakan bahwa pada umumnya, anak paling siap memulai bibliotherapy bila telah memiliki syarat-syarat berikut: a) Rapport yang memadai, kepercayaan,

¹¹ Elisa & Iswanti, *Bibliotherapy With The Carrer Topic To Increase The Studen't Carrer Motivation Of Guidance And Couseling Procedia – Social and Behavioral ciences*, (2014)

dan keyakinan telah ditanamkan oleh terapis kepada anak.b) Jika klien merupakan anak yang lebih tua, anak dan terapis telah membuat kesepakatan tentang masalah yang akan ditreatment,c) Telah dilakukan eksplorasi awal dari permasalahan. 2. Seleksi Buku Terapis harus mempertimbangkan beberapa faktor saat memilih buku untuk treatment. Faktor online terpenting adalah masalah yang terjadi pada anak. Anak mungkin memiliki sedikit atau banyak penyesuaian dan masalah perkembangan. Walaupun tersedia banyak buku untuk berbagai masalah, namun tetap sangat penting untuk diperhatikan bahwa bila menggunakan fiksi, buku tersebut harus berisi karakter dan situasi yang dapat dipercaya yang memberikan harapan realistis bagi anak. Terapis juga harus mengetahui minat dan tingkat kemampuan membaca anak 3. Memperkenalkan Buku Jika anak telah siap mengikuti proses bibliotherapy dan telah dilakukan pemilihan buku, maka yang perlu diperhatikan terapis adalah bagaimana memasukkan buku ke dalam treatment.

Sebagian besar orang dari profesi “membantu” menganggap bahwa yang terbaik adalah menganjurkan menentukan buku jika bekerja dengan anak berusia lebih tua; namun sebaliknya jika berhadapan dengan anak yang lebih muda. Apapun strategi yang digunakan untuk memperkenalkan buku dalam treatment, terapis harus benar-benar mengenal baik isi dari buku yang dipilih.4. Strategi Tindak Lanjut Zaccaria & Moses (1968, dalam Pardeck & Pardeck, 1993) menyimpulkan bahwa terdapat kesepakatan antara berbagai studi tentang bibliotherapy yaitu bahwa kegiatan membaca buku harus disertai dengan diskusi dan/atau konseling. Selama dan setelah membaca buku, anak mungkin mengalami tiga tahapan dari proses biblioterapeutik. Dalam kondisi terapeutik tradisional, anak berusia lebih muda tidak mampu mengalami katarsis yang membawa pada insight terhadap masalah.¹²

¹² Herlina. *Bibliotherapy: Mengatasi Masalah Anak dan Remaja melalui Buku*. Bandung: Pustaka Cendekia Utama (2013)

Dengan penelitian ini, peneliti berharap nantinya kemampuan berkomunikasi anak melalui metode bercerita dapat berkembang dengan baik serta menjadi pengetahuan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis melihat bahwa adanya upaya yang dilakukan dalam membangun komunikasi efektif antara guru dan anak usia dini, meliputi:

- 1) guru TK sebagai komunikator harus memiliki karakteristik sabar,rela berkorban, perhatian, tegas, serta mampu menarik atensi anak usia dini,
- 2) adanya media/ alat yang digunakan guru TK Nurul Ilmi Sukamaju tersebut untuk mencapai komunikasi efektif bagi guru dan anak usia dini,
- 3) guru TK harus memahami karakter murid-muridnya yang beragam.¹³

Pada intinya, setiap aktor atau peran yang terlibat dalam proses komunikasi tersebut harus saling berkoordinasi agar tujuan komunikasi yang diinginkan dapat tercapai. Misalnya, penulis melihat adanya kerjasama antar para guru, mereka membagi peran masing-masing, khususnya dalam menangani para muridnya, sehingga komunikasi yang dilakukan pun berjalan efektif. Perkembangan bahasa melibatkan aspek sensorimotor terkait dengan kegiatan mendengar, kecakapan memahami, dan produksi suara. Kondisi ini sudah dibawa anak sejak lahir. Lingkunganlah selanjutnya yang turut memperkaya bahasa anak dengan baik. Perkembangan bahasa anak di TK diarahkan agar peserta didik mampu menggunakan mengekspresikan pemikiran dengan menggunakan kata-kata.

Ada beberapa penyebab kesulitan belajar komunikasi, yaitu kekurangan kognitif, kekurangan memori, kekurangan kemampuan melakukan evaluasi, dan kekurangan kemampuan memproduksi bahasa, assesmen

¹³ Nurjanah, A. P., & Anggraini, G. (2020). Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 1-7.[doi:https://doi.org/10.33369/jip.5.1.1-7](https://doi.org/10.33369/jip.5.1.1-7).

terhadap kesulitan belajar bahasa dapat dilakukan dengan instrumen formal maupun informal bahasanya yaitu kemampuan membentuk pengertian, menyusun pendapat dan menarik kesimpulan Sebagaimana tertera dalam firman Allah yang terkandung dalam Al-Qur'an, surat Al-Baqarah ayat 31 Allah berfirman:

وَ عَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ۝ ٣١

Artinya:

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar! (QS. Al-Baqarah:31)¹⁴

Dari percakapan dalam ayat ini, dapat dipahami bahwa awal mula bahasa itu ada sejak diciptakan Nabi Adam, dan bahasa tersebut khusus diberikan kepada manusia dan bukan untuk makhluk selain manusia seperti hewan dan manusia. Pendidikan yang pada dasarnya mengupayakan pengembangan manusia seutuhnya serta tidak terhindar dari berbagai sumber rintangan dan kegagalan tersebut perlu diselenggarakan secara luas dan mendalam mencakup segenap segi kehidupan manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Pengajaran di kelas-kelas saja tidak cukup memadai untuk menjawab tuntutan penyelenggaraan pendidikan yang luas dan mendalam itu. Pelayanan bimbingan dan konseling merupakan unsur yang perlu dipadukan kedalam upaya pendidikan secara menyeluruh, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Dalam rangka pembangunan pendidikan nasional, pemerintah Indonesia telah memberlakukan undang-undang

¹⁴Al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Jumanatul „Ali AlQur'an Dan Terjemahannya. Cv Penerbit Jumanatul „Ali-Art (J-Art), Bandung, 2004.

tentang sistem pendidikan nasional beserta berbagai aturan pelaksanaannya yang mencakup di dalamnya pelayanan bimbingan konseling.¹⁵

Bimbingan dan konseling untuk anak usia dini diarahkan untuk memenuhi kebutuhan fisik, sosial, emosional dan pendidikan anak serta bertujuan untuk membantu setiap anak agar membantu setiap anak agar berhasil menyesuaikan diri dengan kehidupan di sekolah dan masyarakat. Pelayanan bimbingan diperuntukkan untuk semua anak (*guidance for all*), tidak hanya untuk anak yang mengalami masalah. Tanpa pemberian bimbingan tentunya akan membawa dampak negatif pada fase perkembangan berikutnya. Namun sebaliknya bila pada anak usia dini mendapatkan layanan yang pantas dan maksimal diharapkan dapat mengembangkan segala potensi anak secara optimal, sebagai mana yang dikemukakan oleh Jalal bahwa bimbingan untuk anak usia dini merupakan proses bantuan khusus yang diberikan oleh guru atau petugas lainnya kepada anak didik dalam upaya memperhatikan kemungkinan adanya hambatan dan kesulitan yang di hadapi anak untuk mencapai perkembangan yang optimal.¹⁶

Dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan dan konseling bagi anak usia dini membantu tercapainya segala aspek pertumbuhan dan perkembangan bagi anak, baik aspek akademik, bakat dan minat, emosional, sosial dengan teman. Tentunya akan lebih baik jika proses pelaksanaannya di arahkan sejak dini agar tercapai segala aspek pertumbuhan dan perkembangan anak yang maksimal. Dari semua itu disinilah perlunya guru bimbingan dan konseling (BK) di pendidikan anak usia dini dalam membantu meningkatkan perkembangan bahasa pada anak dengan adanya layanan

¹⁵.Prof.Dr.H.Prayitno,M.Sc.Ed.,Drs.Erman Amti, dasar-dasar bimbingan dan konseling, Rineka Cipta, Jakarta h.33.

¹⁶Dr.Hj.Rifda El Fiah, M.Pd “urgensi bimbingan dan konseling di taman kanak-kanak” prodi bimbingan dan konseling Fakultas Tarbiyah dan keguruan IAIN Raden Intan Lampung

bimbingan konseling diharapkan dapat membantu kanak-anak untuk menyelesaikan masalah yang dialami anakanak. Pendidikan anak usia dini sangat penting dalam mengembangkan bahasa anak sehingga kondisi ini bisa memfasilitasi pengembangan keterampilan bahasa anak usia dini. Dan anak memperoleh bahasa dari lingkungan keluarga dan lingkungan tetangga. Dengan kosakata yang mereka miliki pertumbuhan kosakata anak akan lebih cepat setelah mereka berbicara.

Ada beberapa perkembangan berkomunikasi pada anak usia dini yang harus dicapai dalam pembelajaran , yaitu sebagai berikut:

Tabel 1
Indikator Perkembangan Berkomunikasi Pada Anak Usia 5-6
Tahun Meliputi¹⁷

No	Aspek Perkembangan	Indikator
Aspek Komunikasi		
1.	Pengucapan	1. Menyebutkan nama dan jenis kelamain. 2. Berkomunikasi secara lisan, Dan memiliki perbendaharaan kata.
2.	Pengembangan kosakata	1. menggunakan kata ganti. 2. menggunakan kata penghubung.
3.	Pembentukan kalimat	1. panjang kalimat terdiri dari 6-8 kata perkalamat. 2. menyusun kalimat

¹⁷Kemendikbud., Peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini (2014)

sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat predikatketerangan).

- | | | |
|----|------------|---|
| 4. | Isi bicara | <ol style="list-style-type: none"> berpusat pada diri sendiri (egosentrik). berpusat pada orang lain (sosialisasi). |
|----|------------|---|

Aspek non-komunikasi

- | | | |
|----|-----------------------------------|--|
| 1. | Keberanian | <ol style="list-style-type: none"> mengajukan pertanyaan sesuai dengan topic. anak berani mengungkapkan keinginannya, penolokannya maupun pendapatnya. |
| 2. | Kelancaran | <ol style="list-style-type: none"> Berbicara lancar dengan kalimat sederhana. memberikan informasi mengenai suatu hal. |
| 3. | Ekspresi atau gerak-gerik tubuh . | <ol style="list-style-type: none"> mengekspresikan diri melalui dramatisasi. berbicara menggunakan kalimat yang terdiri dari 3-6 kata dengan ekspresi. |

Pengembangan komunikasi anak di Taman Kanak-Kanak lebih menekankan pada mendengar dan berbicara, bukan pada membaca dan menulis. Salah satu Taman Kanak Kanak yang

menekankan perkembangan bahasa dalam pembelajarannya yaitu di TK Nurul Ilmi Sukamaju Abung Semuli berikut merupakan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 17 September 2020, tentang perkembangan bahasa komunikasi.

Tabel 2
Hasil Perhitungan Angket
Peserta Didik di TK Nurul Ilmi

No	Karakteristik Perkembangan Bahasa Komunikasi	Tingkat Pencapaian						Ket
		BB	%	MB	%	BSH	%	
1	Senang mendengarkan cerita dan menceritakan kembali cerita sederhana	26	52%	12	24%	12	24%	100%
2	Menyatakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan atau tidak disetujui	19	38%	18	36%	12	24%	100%
3	Mengerti bentuk pertanyaan dan menggunakan kata Tanya	19	46%	17	34%	14	28%	100%
4	Dapat berperan serta dalam percakapan dan tidak	23	46%	13	26%	14	28%	100%

	mendominasi untuk selalu didengar							
5	anak menjawab pertanyaan mengenai suatu hal.	20	40%	18	36%	11	22%	100%

Sumber: Penelitian dengan menggunakan lembar angket perkembangan bahasa anak di TK Nurul Ilmi Sukamaju Abung Semuli Kabupaten Lampung Utara, 17 September 2020

Berdasarkan tabel 2, bahwa hasil observasi awal di TK Nurul Ilmi Sukamaju Abung Semuli Kabupaten Lampung Utara yaitu kelas TK B1 dan kelas TK B2 , yang berjumlah 50 peserta didik, 25 peserta didik kelas TK B1 dan 25 peserta didik kelas TK B2.

Peneliti menyimpulkan perkembangan bahasa komunikasi anak usia dini masih banyak anak yang perkembangan bahasanya belum berkembang sesuai harapan. Terlihat dari persentasi tabel bahwa anak yang perkembangan bahasanya belum muncul jumlah persentasinya lebih banyak dibandingkan jumlah yang mulai berkembang dan berkembang sesuai harapan. Dilain pihak peneliti melakukan wawancara dengan salah satu guru di TK Nurul Ilmi bahwa “di TK , rata-rata mereka sudah dapat membaca dan menulis banyak dari mereka pintar-pintar dan aktif tetapi ada juga anak-anak yang kurang aktif atau jarang berbicara jika anak itu tidak diajak berkomunikasi”. Jadi kesimpulannya, masih ada beberapa anak yang pasif dan belum mampu mengungkapkan ide kepada orang lain, anak belum mampu dengan mandiri menjawab pertanyaan guru secara sederhana, belum mampu dengan mandiri mengulang kata dan kalimat sederhana yang disampaikan guru. Selain itu masih ada anak yang belum mampu menyimak apa yang di sampaikan guru ketika guru sedang mendektekan suatu kalimat untuk di tulis. Jika anak dibiarkan mengalami keterlambatan bahasa atau memiliki gangguan bahasa, anak tidak dapat mengatur cara berdialog dengan orang lain sehingga banyak mengalami

dalam berkomunikasi selain itu anak kurang memahami pepatah, cerita perumpamaan, dongeng, atau mitos, kekurangan khusus dalam mengulang urutan fonem, mengingat kembali kata-kata, mengingat simbol, dan memahami hubungan sebab akibat dan Anak sering mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dan penjelasan mereka sering tidak tersusun secara baik dan benar.

Peran yang telah dilakukan oleh guru mereka sudah melakukan stimulasi untuk anak-anak yang mengalami keterlambatan perkembangan bahasa dengan cara mengajak anak-anak untuk bermain dengan anak-anak yang lainya. Dengan cara mengajak anak-anak bermain anak diharapkan dapat berkomunikasi dengan teman-temannya. Tetapi masih ada anak-anak yang tetap mengalami keterlambatan perkembangan bahasanya dan ada juga anak-anak yang memang aktif. Jika ditinjau dari segi keterampilan berbicara, anak di TK Nurul Ilmi memiliki keterampilan berkomunikasi masih kurang. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi yang dilakukan peneliti di TK Nurul Ilmi pada tanggal 17 September 2020 . Oleh karena itu diperlukan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi pada anak. Salah satu teknik yang dapat dilakukan yaitu teknik metode bercerita , yaitu bercerita dengan buku cerita dapat meningkatkan kemampuan bahasa karena dengan metode bercerita, anak-anak diajak berinteraksi dengan banyak perbendaharaan kata dengan melibatkan proses kognitif. Kegiatan bercerita juga bermanfaat dalam hal menarik minat dan perhatian siswa, melatih pemahaman, perluasan perbendaharaan kata dan tata bahasa, serta dapat meningkatkan penguasaan ketrampilan siswa untuk mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis.¹⁸

Perlu kita ketahui adapun perbedaan antara guru BK dengan guru yang ada di TK yaitu Guru BK dari PAUD boleh berasal dari S1 jurusan BK yang telah lulus pendidikan profesi BK. Artinya, meskipun ia bukan guru TK, yakni guru BK, tetap boleh bertugas di TK. Namun, ia tidak boleh mengajar

¹⁸ Efektivitas Metode Bercerita Dengan Alat Peraga Tiruan Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Dan Minat Kemampuan Berbahasa Dan Minat Belajar Anak Di Kelompok B Tk Barunawati (2014),.

sebagaimana guru TK lainnya. Jika ada prodi PG-PAUD/PGRA di perguruan tinggi telah ada yang memiliki konsentrasi BK, kemudian ia juga telah mengambil pendidikan profesi BK, maka yang demikian ini lebih ideal. Artinya, ia berhak mengajar disamping melaksanakan profesinya sebagai guru BK. Akan tetapi sayangnya hingga sekarang belum ada prodi PG-PAUD/PGRA yang memiliki konsentrasi BK. Jadi, guru BK boleh mengajar di TK namun, dengan syarat tidak mengajar sebagaimana guru TK lainnya

Ada beberapa format pelayanan BK di TK diantaranya :

a) Individual, yaitu format kegiatan guru TK yang melayani satu anak/ perorangan. b) Kelompok, yaitu guru BK melayani sejumlah siswa dalam bentuk kelompok. c) klasikal, format pelayanan BK yang melayani beberapa anak dalam rombongan belajar satu kelas. d) Lapangan, yaitu format kegiatan gur BK yang melayani satu anak atau lebih melalui kegiatan luar kelas atau di alam bebas seperti outbond kids. e) Pendekatan khusus/kolaboratif, yaitu format kegiatan BK yang yang melayani kepentingan peserta didik melalui pendekatan kepada pihak-pihak terkait yang dapat memberi kemudahan. Misalkan : orangtua, pengasuh, kakak, adik, atau pihak lainnya. e) Jarak jauh, yaitu format kegiatan guru BK yang melayani anak didik dengan melalui media sosial/ saluran jarak jauh seperti surat dan sarana elektronik.¹⁹

C. Identifikasi dan Batasan Masalah

a. Identifikasi Masalah

1. Terdapat 26% anak yang belum berkembang dalam mendengerkan cerita dan menceritakan kembali cerita sederhana.
2. Terdapat 19% anak yang belum berkembang untuk menyatakan suatu alasan terhadap suatu yang tidak diinginkan atau tidak disetujui.

¹⁹ Khamim Zarkasih Putro. Bimbingan dan Konseling PAUD. Bandung :PT. Remaja Rosdakarya (2016)

3. Terdapat 19% anak yang belum mengerti bentuk pertanyaan dan menggunakan kata tanya.
 4. Terdapat 23% anak yang belum berkembang dalam berperan serta dalam percakapan dan mendominasi untuk selalu didengar.
 5. Terdapat 20 % anak menjawab pertanyaan mengenai suatu hal.
- b. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka dalam penelitian ini peneliti membatasi permasalahan yaitu pada “Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Pada Anak Usia Di TK Nurul Ilmi Sukamaju Abung Semuli Kabupaten Lampung Utara Tahun Ajaran 2020/2021.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian yang akan dilaksanakan adalah: “Apakah layanan bimbingan kelompok dengan metode bercerita efektif untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi pada anak usia dini di TK Nurul Ilmi Sukamaju Abung Semuli Kabupaten Lampung Utara?”

E. Tujuan Peneliti

Tujuan Penelitian Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian tersebut adalah:

Untuk mengetahui apakah bimbingan kelompok efektif dapat meningkatkan perkembangan keterampilan berkomunikasi pada anak usia dini dengan metode bercerita.

F. Manfaat Penelitian

- a. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan baru dan memberikan masukan

bagi ilmu bimbingan dan konseling, khususnya dalam ilmu bimbingan dan konseling anak usia dini.

b. Secara Praktis

1) Bagi Sekolah

Bagi sekolah hasil penelitian ini diharapkan dapat berdampak positif terhadap peningkatan perkembangan bahasa pada anak di kelompok bermain TK Nurul Ilmi Sukamaju Abung Semuli Kabupaten Lampung Utara.

2). Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan dan meningkatkan keterampilan guru mengajar di kelas, menambah wawasan tentang metode pembelajaran yang tepat khususnya dalam pembelajaran bahasa komunikasi.

3). Bagi Penulis

Dapat menambah pengetahuan, memberikan pengalaman yang sangat besar berupa pengalaman yang menjadi bekal untuk menjadi calon Konselor yang profesional serta dapat menambah pengalaman secara langsung bagaimana penggunaan layanan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan perkembangan berkomunikasi pada anak.

4). Bagi Peserta didik

Didik hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan perkembangan bahasa dan komunikasi pada anak, serta anak mampu mengungkapkan ide dan meningkatkan kecerdasan bahasa.²⁰

²⁰Abdul Syukur, Jurnal Obsesi: Jurnal Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Anak Melalui Metode Bercerita Bergambar Pendidikan Anak Usia Dini Kelompok B ,153–63.

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Abdul Syukur tahun 2017 yang berjudul **“Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Anak Melalui Metode Bercerita Bergambar Pada Pendidikan Anak Usia Dini Kelompok B”**. Fokus penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan berkomunikasi anak melalui metode cerita bergambar pada PAUD kelompok B. Setting penelitian ini adalah anak-anak di PAUD Gemilang. Objek penelitian ini berjumlah 19 anak. Pengumpulan data melalui observasi dan tes hasil belajar. Dari perhitungan terhadap data tersebut diperoleh nilai rata-rata prasiklus 37,57 %, siklus I sebesar 57, 89% dan Siklus II 100%, maka secara umum dapat digolongkan bahwa pembelajaran menggunakan metode cerita bergambar dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi anak.

Iis Aprinawati tahun 2017 yang berjudul **“Penggunaan Media Gambar Seri Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini”**. Tujuan penelitian menjelaskan media gambar berseri ini dapat meningkatkan minat siswa untuk berbicara sehingga kemampuan berbicara anak usia dini semakin meningkat. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian pustaka yaitu rangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengelola bahan penelitian. Hasil Penelitian yang diperoleh dengan menggunakan media gambar seri dapat mengembangkan potensi perkembangan berbicara anak dan menambah penguasaan kosakatanya.²¹

Dinar Nuur Inten tahun 2017 Dengan Judul **“Perkembangan Keterampilan Komunikasi Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Peran”**. Peneliti menggunakan tindakan kelas untuk meneliti yang relative

²¹Iis Aprinawati ., “Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Penggunaan Media Gambar Seri Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini” 1, no. 1 (2017): 12–18, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.33>.

dengan tindakan tertentu untuk meningkatkan pengembangan kemampuan berkomunikasi anak usia dini.

Bedanya peneliti yang dilakukan oleh peneliti itu untuk mengetahui apakah bimbingan kelompok efektif untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi pada anak usia dini menggunakan teknik metode bercerita.²²

Berdasarkan Latar Belakang yang telah dipaparkan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Efektivitas Bimbingan Kelompok dengan Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Pada Anak Usia Dini di TK Nurul Ilmi Sukamaju Abung Semuli Kabupaten Lampung Utara”**.

H. Sistematika Penulisan

1. Judul Skripsi Penjelasan tentang usulan topik yang diteliti.
2. Latar Belakang Latar belakang berisi penjelasan tentang alasan memilih topik penelitian tersebut, hal yang menjadi perhatian peneliti dan harapan penelitian akan hasil penelitian yang akan dilakukan, isi latar belakang penelitian mempunyai urutan sebagai berikut : 1. Pernyataan tentang gejala/fenomena yang akan diteliti dan mencantumkan referensi/sumber-sumber, boleh diangkat dari masalah teoretis atau diangkat dari masalah praktis. 2. Penjelasan tentang alasan pemilihan topik penelitian, atau situasi yang melatarbelakangi munculnya permasalahan yang dicarikan penyelesaiannya.
3. Identitas Masalah tentang manfaat yang akan diperoleh setelah penelitian berhasil dilakukan.
4. Rumusan Masalah Rumusan masalah merupakan suatu pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data. Rumusan masalah dibuat berdasarkan

²²Dinar Nur Inten, “Pengembangan Keterampilan Berkomunikasi Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Peran” I (2017): 109–20.

latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diidentifikasi.

5. Tujuan penelitian Memuat uraian yang menyebutkan secara spesifik maksud dan tujuan yang hendak di capai dari penelitian yang dilakukan. Maksud yang terkandung di dalam kegiatan tersebut baik maksud utama maupun tambahan, harus dikemukakan dengan jelas. Cara yang relatif mudah untuk menulis tujuan penelitian adalah menghubungkannya dengan rumusan masalah yang telah dibuat. Rumusan masalah berupa kalimat pertanyaan, jadi tujuan penelitian tulislah dengan hasil yang ingin dicapai dari rumusan masalah.
6. Manfaat Penelitian Manfaat penelitian merupakan dampak dari pencapaiannya tujuan. Seandainya dalam penelitian, tujuan dapat tercapai dan rumusan masalah dapat dipecahkan secara tepat dan akurat, maka apa manfaatnya secara praktis maupun secara teoritis.
7. Kajian peneliti yang terdahulu yang relevan berisikan kegiatan yang meliputi mencari, membaca, dan mendengarkan laporan-laporan penelitian dan bahan pustaka yang memuat teori-teori yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Kegiatan ini merupakan bagian yang penting dari pendekatan ilmiah yang harus dilakukan dalam setiap penelitian ilmiah dalam suatu bidang ilmu. Hasil dari kegiatan ini merupakan materi yang akan disajikan untuk menyusun dasar atau kerangka teori penelitian yang dalam usulan atau laporan penelitian disajikan dalam bab tinjauan pustaka.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Pengertian Bimbingan Kelompok

a. Bimbingan Kelompok

Menurut Prayitno bimbingan kelompok merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk mencapai tujuan pelayanan bimbingan agar dinamika kelompok yang berlangsung dalam kelompok tersebut dapat secara efektif bermanfaat bagi pembinaan para anggotanya.²³

Menurut Rusmana bimbingan kelompok dapat didefinisikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu melalui suasana kelompok yang memungkinkan setiap anggota untuk belajar berpartisipasi aktif dan berbagi pengalaman dalam upaya pengembangan wawasan, sikap atau keterampilan yang diperlukan dalam upaya mencegah timbulnya masalah atau dalam upaya pengembangan pribadi.²⁴

Menurut Tohirin “Layanan bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu (siswa) melalui kegiatan kelompok. dalam layanan bimbingan kelompok, aktivitas dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan atau pemecahan bagi masalah individu (siswa) yang menjadi peserta layanan.²⁵ Bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan

²³ Prof. Dr. H. Prayitno, M.Sc.Ed., Drs. Erman Amti, Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling Rineka Cipta, Jakarta, h. 309-310

²⁴ Syukur Yarmis Aswida Wela, Marjohan, *Jurnal Ilmiah Konseling*, 2012, 1-11 <<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/konselor>>.

²⁵ Jurnal Edutech Vol, “Permasalahan Dalam Penelitian Ini Adalah: Ada Pengaruh Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Role-Playing Terhadap Perilaku Solidaritas Siswa Dalam Menolong Teman. Sedangkan Tujuan,” no. 1 (2015).

yang diberikan dalam suasana kelompok. Gazda mengemukakan bahwa bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan informasi pada kelompok siswa untuk membantu mereka untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Gazda juga menyebutkan bahwa untuk memberikan informasi yang bersifat personal, vokasional, dan sosial. Dengan demikian bahwa kegiatan dalam bimbingan kelompok pemberian informasi untuk keperluan tertentu bagi para anggota kelompok.

Bimbingan menurut Romlah Romlah adalah “proses” pemberian bantuan yang diberikan pada individu pada situasi kelompok yang ditunjukan untuk mencegah timbulnya suatu masalah pada siswa dan mengembangkan potensi siswa serta pengelolaan di lakukan dalam situasi kelompok. Layanan bimbingan kelompok merupakan media di dala membimbing individu dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk mencapai tujuan bersama.

Bimbingan kelompok di sekolah merupakan bagian program layanan bimbingan konseling yang tergolong ke dalam komponen pelayanan dasar. Pelayanan dasar ini diartikan sebagai proses pemberian bantuan kepada seluruh konseli dalam hal ini siswa, melalui kegiatan penyiapan pengalaman terstruktur secara klasikal atau kelompok yang disajikan secara sistematis dalam rangka mengembangkan perilaku jangka panjang sesuai dengan tahap dan tugas-tugas perkembangan.²⁶

b. Tujuan Bimbingan Kelompok

Menurut Mc Croskey (*dalam Little John dan Foss*,) upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi kecemasan dalam berkomunikasi yaitu dengan melakukan training individual. Bimbingan kelompok merupakan salah satu

²⁶Wahyu Nanda Eka Saputra, “Evaluation of Group Counseling Program on Smp Laboratorium Universitas Negeri Malang: Discrepancy Model,” *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan Dan Konseling* 6, no. 1 (2016): 11, <https://doi.org/10.24127/gdn.v6i1.387..>

layanan bimbingan dan konseling yang melatih keterampilan berkomunikasi kepada siswa dan membantu siswa mengatasi permasalahan-permasalahan dalam berkomunikasi.

Tujuan dari bimbingan kelompok menurut Prayitno antara lain :

- 1) Mampu berbicara di depan banyak orang.
- 2) Mampu mengeluarkan pendapat, ide, saran, tanggapan, perasaan dan lain sebagainya kepada orang banyak.
- 3) Belajar menghargai pendapat orang lain.
- 4) Bertanggung jawab atas pendapat yang dikemukakannya.
- 5) Mampu mengendalikan diri dan menahan emosi (gejolak kejiwaan yang bersifat negatif).
- 6) Dapat bertenggang rasa.
- 7) Menjadi akrab satu sama lainnya.
- 8) Membahas masalah atau topik-topik umum yang dirasakan atau menjadi kepentingan bersama.²⁷

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan bimbingan kelompok dapat membantu mengatasi permasalahan siswa dalam berkomunikasi, seperti kecemasan berkomunikasi.

c. Asas-Asas Bimbingan Dan Konseling Kelompok

Munro, Manthei, & Small, menjelaskan bahwa kerahasiaan, kesukarelaan, dan keputusan diambil oleh klien sendiri merupakan tiga etika dasar dalam kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling. Dalam kegiatan layanan bimbingan dan konseling kelompok ketiga etika tersebut wajib diterapkan.

²⁷Wela Aswida, Marjohan, Yarmis Syukur “efektifitas layanan bimbingan kelompok dalam mengurangi kecemasan berkomunikasi pada siswa” 2012 oleh jurusan bimbingan dan konseling FIP UNP, volume 1 nomor 1 Januari (2012).

1. Kerahasiaan

Segala sesuatu yang dibahas dan muncul dalam kegiatan kelompok hendaknya menjadi “rahasia kelompok” yang hanya boleh diketahui oleh anggota kelompok dan tidak disebarluaskan ke luar kelompok. Seluruh anggota kelompok hendaknya menyadari benar hal ini dan bertekad dengan sungguh-sungguh untuk melaksanakannya. Aplikasi asas kerahasiaan lebih dirasakan pentingnya dalam layanan konseling kelompok mengingat pokok bahasan adalah masalah pribadi yang dialami anggota kelompok. Di sini posisi asas kerahasiaan sama posisinya seperti dalam layanan konseling perorangan.

2. Kesukarelaan

Kesukarelaan anggota kelompok dimulai sejak awal rencana pembentukan kelompok oleh konselor/pemimpin kelompok. Kesukarelaan terus-menerus dibina melalui upaya konselor/ pemimpin kelompok dalam mengembangkan syarat-syarat kelompok yang efektif dan penstrukturan tentang layanan bimbingan kelompok maupun konseling kelompok. Dengan kesukarelaan itu anggota kelompok akan dapat mewujudkan peran aktif diri mereka masing-masing untuk mencapai tujuan layanan.

3. Keterbukaan

Asas keterbukaan yaitu semua peserta bebas dan terbuka mengeluarkan pendapat ide, saran, serta apapun yang dirasakannya dan pikirannya, tidak merasa takut malu apapun ragu serta bebas bercerita apa saja baik tentang dirinya, sekolah, pergaulan keluarga dan lainnya.²⁸

²⁸Sisca Folastris and Itsar Bolo Rangka, *Prosedur Layanan Bimbingan Dan Konseling Kelompok*, 2017.

4. Asas kenormatifan,

Usaha bimbingan dan konseling (proses bimbingan dan konseling) tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku.²⁹

d. Isi Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok membahas materi-materi atau topik-topik umum baik topik tugas maupun topik bebas. Yang dimaksud dengan topik tugas adalah topik atau pokok bahasan yang diberikan oleh pembimbing (pemimpin kelompok) kepada kelompok untuk dibahas.

Sedangkan topik bebas adalah suatu topik atau pokok bahasan yang dikemukakan secara bebas oleh anggota kelompok. Secara bergiliran anggota kelompok mengemukakan topik secara bebas, selanjutnya dipilih mana yang akan dibahas terlebih dahulu dan seterusnya.³⁰ Topik-topik layanan bimbingan kelompok yang di pergunakan oleh peneliti adalah topic tugas yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak dengan adanya bimbingan kelompok anak-anak akan lebih terbuka dan apa yang ingin mereka katakan.

e. Tahap-Tahap layanan Bimbingan Kelompok

Penyelenggaraan bimbingan kelompok memerlukan persiapan dan praktik pelaksanaan kegiatan yang memadai, dari langkan awal sampai dengan evaluasi dan tindakan selanjutnya.:

²⁹ Tohirin, bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah, (Jakarta:Rajawali pers, 2007), h. 80-86.

³⁰Jurusan Pendidikan et al., “Kemampuan Berbahasa Inggris Anak Kelompok A1 Jurusan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha Abstrak E-Journal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha” 4, no. 2 (2016).

a. Langkah awal

Langkah atau tahap awal diselenggarakan dalam rangka pembentukan kelompok sampai dengan mengumpulkan para peserta yang siap melaksanakan kegiatan kelompok. Langkah awal ini di mulai penjelasan tentang adanya layanan bimbingan kelompok bagi para peserta didik, pengertian, tujuan, dan kegunaan bimbingan kelompok. Setelah penjelasan ini, langkah selanjutnya menghasilkan kelompok yang langsung merencanakan waktu dan tempat menyelenggarakan kegiatan bimbingan kelompok

b. Perencanaan kegiatan

Perencanaan kegiatan bimbingan kelompok meliputi penetapan:

- (a) Materi layanan
- (b) Tujuan yang ingin dicapai
- (c) Sasaran kegiatan
- (d) Bahan atau sumber bahan untuk bimbingan kelompok
- (e) Rencana penilaian
- (f) Waktu dan tempat.

c. Pelaksanaan kegiatan

Kegiatan yang telah direncanakan itu selanjutnya dilaksanakan melalui kegiatan sebagai berikut:

1. Persiapan menyeluruh yang meliputi persiapan fisik (tempat dan kelengkapannya), persiapan bahan, kesiapan keterampilan, dan persiapan administrasi. Mengenai persiapan keterampilan, untuk penyelenggaraan bimbingan kelompok, guru bimbingan dan konseling diharapkan mampu melaksanakan teknik-teknik berikut ini:

a) teknik umum yaitu “tiga M” mendengar dengan baik, memahami secara penuh, merespons secara tepat dan positif, dorongan minimal, penguatan; dan keruntunan.

b) Keterampilan memberikan tanggapan: mengenal perasaan peserta; mengungkapkan perasaan sendiri, dan merefleksikan. Keterampilan memberukan pengarahan: memberikan informasi, memberikan nasihat, bertanya secara langsung dan terbuka, memengaruhi dan mengajak, menggunakan contoh pribadi, memberikan penafsiran; mengronfontasikan; mengupas masalah; dan menyimpulkan. Satu hal lagi yang perlu diterapkan oleh guru bimbingan dan konseling ialah keterampilan menetapkan asas kerahasiaan kepada seluruh peserta.

c) Melaksanakan tahap-tahap kegiatan. Tahap 1 yaitu pembentukan. Tahap pengenalan, pelibatan dan pemasukan diri. Kegiatannya :

- a) Mengungkapkan pengertian dan tujuan bimbingan kelompok.
- b) Menjelaskan cara-cara dan asas-asas bimbingan kelompok,
- c) Saling memperkenalkan dan mengungkapkan diri.
- d) Teknik khusus.
- e) Permainan penghangatan/pengakraban.

Tahap 2 yaitu peralihan. Kegiatannya:

- a) Menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya,
- b) Menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya.

- c) Membahas suasana yang terjadi
- d) Meningkatkan kemampuan keikut sertaan anggota,
- e) Kalau perlu kembali beberapa aspek tahap pertama/tahap pembentukan.

Tahap 3 yaitu kegiatan. Kegiatannya:

- a) Pemimpin kelompok mengemukakan suatu masalah atau topik,
- b) Tanya jawab antara anggota dan pemimpin kelompok tentang halhal yang belum jelas yang menyangkut masalah atau topic yang dikemukakan pemimpin kelompok.
- c) Anggota membahas masalah atau topic tersebut secara mendalam dan tuntas,

2. Evaluasi kegiatan

Penilaian kegiatan bimbingan kelompok difokuskan pada perkembangan pribadi peserta didik dan hal-hal yang dirasakan mereka berguna. Isi kesan-kesan yang diungkapkan oleh para peserta merupakan isi penilain sebenarnya. Penilaian terhadap bimbingan kelompok dapat dilakukan secara tertulis, baik melalui essai, daftar cek, maupun daftar isian sederhana. Secara tertulis para peserta diminta mengungkapkan perasaanya, pendapatnya, harapanya, minat dan sikapnya terhadap bebagai hal, baik yang telah dilakukan selama kegiatan bimbingan kelompok (isi maupun proses), maupun kemungkinan ketrlibatan mereka untuk kegiatan serupa selanjutnya. Penilaian terhadap bimbingan kelompok berorientasi pada perkembangan, yaitu mengenali kemajuan atau perkembangan positif yang terjadi pada diri peserta. Lebih jauh, penilaian terhadap bimbingan kelompok lebih bersifat penilaian “dalam proses” yang dapat

dilakukan melalui: (1) mengamati partisipan dan aktivitas peserta selama kegiatan berlangsung, (2) mengungkapkan pemahaman peserta atas materi yang dibahas, (3) mengungkapkan kegunaan bimbingan kelompok bagi mereka, dan perolehan mereka sebagai hasil dari keikutsertaan mereka, (4) mengungkapkan minat dan sikap mereka tentang kemungkinan kegiatan selanjutnya, (5) mengungkapkan kelancaran proses dan suasana penyelenggaraan bimbingan kelompok.

c . Analisis dan tindak lanjut

Hasil penilaian kegiatan bimbingan kelompok perlu dianalisis untuk mengetahui lebih lanjut seluk-beluk kemajuan para peserta dalam seluk-beluk dalam penyelenggaraan bimbingan kelompok. Perlu dikaji apakah hasil-hasil pembahasan dan/atau pemecahan masalah sudah dilaksanakan sedalam atau setuntas mungkin, atau sebenarnya masih ada aspek-aspek penting yang belum ditinjau dalam pembahasan itu. Dalam analisis tersebut, satu hal yang menarik ialah analisis tentang kemungkinan dilanjutkannya pembahasan topik atau masalah yang telah dibahas sebelumnya. Usaha tindak lanjut mengikuti arah dan hasil analisis tersebut di atas tindak lanjut itu dapat dilaksanakan melalui bimbingan kelompok selanjutnya kegiatan dianggap sudah memadai dan sehingga upaya tindak lanjut secara tersendiri dianggap tidak diperlukan.³¹

f. Teknik-Teknik Layanan Bimbingan Kelompok

Ada beberapa teknik yang bias diterapkan dalam layanan bimbingan kelompok yaitu:

³¹Henni Syafriana Nasution, S Ag, and M Pd, *Dr. Henni Syafriana Nasution, MA Dr. Abdillah, S.Ag, M.Pd, .*

a. Teknik umum

Teknik umum dilakukan dalam pengembangan dinamika kelompok, secara garis besar, teknik-teknik ini meliputi :

- (1) Komunikasi multi arah secara efektif dinamis dan terbuka.
- (2) Pemberian rangsangan untuk menimbulkan inisiatif dalam pembahasan, diskusi, analisis dan pengembangan argumentasi.
- (3) Dorongan minimal untuk menetapkan respond an aktivitas anggota kelompok.
- (4) Penjelasan, pendalaman dan pemberian contoh untuk lebih menetapkan analisis, argumentasi dan pembahasan.
- (5) Pelatihan untuk membentuk pola tingkah laku baru yang dikehendaki.³²

Teknik-teknik diatas diawali dengan teknik penstrukturan guna memberikan penjelasan dan pengarahannya pendahuluan tentang layanan bimbingan kelompok. Selanjutnya, biasa juga dilakukan kegiatan selingan berupa permainan dan lainnya sebagainya untuk memperkuat jiwa kelompok, menetapkan pembahasan dan relaksasi.

2. Metode Bercerita

a. Pengertian Metode Bercerita

Metode bercerita dengan alat peraga tak langsung atau tiruan , yaitu bercerita dengan buku cerita dapat meningkatkan kemampuan bahasa karena dengan metode bercerita, anak-anak diajak berinteraksi dengan banyak perbendaharaan kata dengan

³²lily Barlia, "Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Keterampilan Berbicara Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Tk Pertiwi Irma Nurhayati Speaking Skill At Tk Pertiwi" 4 (2016).

melibatkan proses kognitif. Kegiatan bercerita juga bermanfaat dalam hal menarik minat dan perhatian siswa, melatih pemahaman, perluasan perbendaharaan kata dan tata bahasa, serta dapat meningkatkan penguasaan ketrampilan siswa untuk mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis.³³

Menurut pendapat Hurlock anak usia dini masih sangat menyukai cerita dan melalui cerita dapat menanamkan nilai-nilai positif kepada anak, selain itu cerita dapat digunakan untuk mengembangkan harga diri yang positif pada anak. Pendapat tersebut didukung oleh ahli lain yaitu menyatakan bahwa metode bercerita akan membangun harga diri yang tinggi pada anak dan dengan harga diri yang tinggi maka anak akan memiliki kemampuan berbicara yang tinggi pula. Berdasarkan pendapat kedua ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa metode bercerita adalah metode yang paling baik untuk mengembangkan harga diri positif dan dapat mengubah anak yang memiliki harga diri rendah menjadi harga diri yang tinggi, melalui metode bercerita dan harga diri akan menstimulasi kemampuan berbicara anak dengan optimal. Dengan demikian berdasarkan hasil penelitian dan pendapat para ahli maka dapat disimpulkan bahwa metode bercerita dan harga diri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berbicara anak kelas I SD.³⁴

Kemampuan berbahasa mempunyai peranan yang sangat penting bagi kehidupan manusia karena dengan kemampuan berbahasa tersebut anak dapat berkomunikasi dengan teman atau orang-orang disekitarnya, serta merupakan bentuk utama dalam mengekspresikan pikiran dan pengetahuan bila anak mengadakan hubungan dengan orang lain menurut Suhartono. Dengan demikian perkembangan kemampuan

³³Efektivitas Metode et al., "Efektivitas Metode Bercerita Dengan Buku Cerita Bergambar Dalam Mengembangkan Akhlak Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Paud Purnama Karang Genteng Tahun Pelajaran 2015/2016," 2016.

³⁴Dwiyani Anggraeni, Sofia Hartati, and Yuliani Nurani, "Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Implementasi Metode Bercerita Dan Harga Diri Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini" 3, no. 2 (2019): 404–15, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.224>.

berbahasa harus dirangsang sejak dini, secara alamiah untuk beradaptasi dengan lingkungannya.

Dengan kata lain, tanpa memiliki kemampuan berbahasa, seseorang tidak dapat melakukan kegiatan berpikir secara sistematis dan teratur menurut Dhieni. Tugas-tugas perkembangan yang diharapkan dicapai pada lingkup perkembangan kemampuan berbahasa rentang usia 5-6 tahun, Permendiknas terbagi menjadi 3 bagian utama yaitu memahami bahasa, mengungkapkan bahasa, dan keaksaraan. Pada dasarnya seorang anak memiliki perkembangan bahasa yang baik apabila anak tersebut mengerti beberapa perintah secara bersamaan, mampu mengulang kalimat yang lebih kompleks, memahami aturan dalam suatu permainan, senang dan menghargai bacaan, mengungkapkan bahasa, menjawab pertanyaan yang lebih kompleks, mampu menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama, mampu berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung, mampu menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat-predikat-keterangan), memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain, mampu melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah diperdengarkan, dan mampu menunjukkan pemahaman konsep-konsep dalam buku cerita.³⁵

Bercerita merupakan kegiatan menyampaikan amanat atau pesan melalui sejumlah kata-kata, dengan cara yang menarik melalui media atau nonmedia. Dalam bercerita ada ketrampilan menyimak dan berbicara sebagai unsur yang penting dalam komunikasi antara guru dan murid. Melalui berbicara guru atau murid menyampaikan informasi melalui suara dan bunyi bahasa, sedangkan dalam menyimak siswa akan mendapat informasi melalui ucapan atau suara bicara yang diterimanya dari guru. Ditinjau dari aspek psikologis

³⁵ e-journal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha "Kemampuan Berbahasa Inggris Anak Kelompok A1 Jurusan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha ."

perkembangan anak dan dikaitkan dengan proses belajar mengajar, metode bercerita merupakan salah satu teknik penyampaian yang digunakan dalam proses pendidikan di Taman Kanak-kanak yang mempunyai kelebihan dan kekurangan. Teknik yang bervariasi dalam penyampaian materi pembelajaran akan membantu guru dalam melaksanakan tugas secara baik.

Bercerita menjadi kebutuhan penting pada masa anak usia dini dan menjadi salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak. Dari uraian tersebut diatas penulis melakukan penelitian lebih lanjut dengan fokus untuk mengkaji efektivitas metode bercerita dalam meningkatkan kemampuan berbicara pada anak usia dini di TK Nurul Ilmi Sukamaju Abung Semuli Kabupaten Lampung Utara.

Konsep Cerita Konsep mengenai cerita dapat dirujuk dari Abdul Majid dalam bukunya Mendidik dengan Cerita. Ada beberapa konsep yang berkenaan dengan cerita yang dapat dikemukakan dalam hal ini. Cerita merupakan salah satu bentuk sastra yang memiliki keindahan dan kenikmatan tersendiri.

Cerita akan menyenangkan anak-anak maupun orang dewasa jika pengarang, pencerita, dan penyimaknya sama-sama baik karena cerita adalah salah satu bentuk sastra yang dapat dibaca atau hanya didengar oleh orang yang tidak dapat membaca. Selanjutnya ada beberapa hal pokok dalam cerita yang tidak dapat dipisahkan, yakni karangan, pengarang, penceritaan, pencerita atau pendongeng, dan penyimakan, serta penyimak. Karangan adalah pembuatan atau penyusunan cerita. Pengarang adalah penulis cerita. Penulis mengarang cerita dengan ide yang berdasarkan imajinasinya sendiri ataupun berasal dari teman. Penceritaan merupakan kegiatan penyampaian cerita kepada pendengar atau membacakannya kepada mereka. Dalam proses ini dibutuhkan adanya hal-hal yang berkenaan dengan posisi duduk pencerita, bahasa, suara, gerakan-gerakan, peragaan peristiwa, dan aura yang melingkupi antara diri si pencerita dengan audiensnya agar tercipta suasana penceritaan yang baik.

Pencerita adalah orang yang mengalihkan cerita dan menyampaikannya kepada pendengar dengan bahasa pengarang atau bahasanya sendiri. Terkadang pengarangnya sendiri yang berperan sebagai pencerita. Penyimakan adalah proses atau kegiatan mendengarkan cerita yang disampaikan oleh pencerita. Dalam kaitan dengan hal ini faktor-faktor yang berpengaruh terhadap proses penyimakan antara lain adalah kondisi penyimak, tingkat perhatian mereka, daya pengaruh cerita terhadap jiwa mereka, dan sikap respek terhadap tokoh cerita. Penyimak adalah individu atau kelompok yang mendengarkan atau membaca cerita.

b. Tujuan Bercerita

Pada dasarnya tujuan utama dari bercerita adalah untuk berkomunikasi atau bertukar informasi dengan orang lain. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, seorang yang bercerita harus memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Burhan Nurgiyantoro, yang mengemukakan bahwa tujuan bercerita adalah untuk mengemukakan sesuatu kepada orang lain.

Sementara itu, Tarigan mengungkapkan tiga tujuan umum dari kegiatan bercerita yaitu: 1. memberitahukan dan melaporkan (*to inform*), 2. menjamu dan menghibur (*to entertain*), dan 3. membujuk, mengajak, mendesak, dan meyakinkan (*to persuade*). Mudini dan Selamat Purba Menjelaskan tujuan bercerita, sebagai berikut:

1. Mendorong atau menstimulasi

Maksud dari mendorong atau menstimulasi yaitu apabila pembicara berusaha memberi semangat dan gairah hidup kepada pendengar. Reaksi yang diharapkan adalah menimbulkan inspirasi atau membangkitkan emosi para pendengar. Misalnya, pidato Ketua Umum Koni di hadapan para atlet yang bertanding di luar negeri bertujuan agar para

atlet memiliki semangat bertanding yang cukup tinggi dalam rangka membela negara.

2. Meyakinkan

Maksud dari meyakinkan yaitu apabila pembicara berusaha mempengaruhi keyakinan, pendapat atau sikap para pendengar. Alat yang paling penting dalam meyakinkan adalah argumentasi. Untuk itu, diperlukan bukti, fakta, dan contoh konkret yang dapat memperkuat argumentasi untuk meyakinkan pendengar.

3. Menggerakkan

Maksud dari menggerakkan apabila pembicara menghendaki adanya tindakan atau perbuatan dari para pendengar. Misalnya, berupa seruan persetujuan atau ketidaksetujuan, pengumpulan dana, penandatanganan suatu resolusi, mengadakan aksi sosial. Dasar dari tindakan atau perbuatan itu adalah keyakinan yang mendalam atau terbakarnya emosi.

4. Menginformasikan

Maksud dari menginformasikan yaitu apabila pembicara ingin memberi informasi tentang sesuatu agar para pendengar dapat mengerti dan memahaminya. Misalnya seorang guru menyampaikan pelajaran di kelas, seorang dokter menyampaikan masalah kebersihan lingkungan, seorang polisi menyampaikan masalah tertib berlalu lintas, dan sebagainya.

5. Menghibur

Maksud dari menghibur yaitu apabila pembicara bermaksud menggembirakan atau menyenangkan para pendengarnya. Pembicaraan seperti ini biasanya dilakukan dalam suatu resepsi, ulang tahun, pesta, atau pertemuan gembira lainnya. Dari penjelasan yang telah dikemukakan di atas,

maka dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan dari kegiatan bercerita adalah untuk berkomunikasi dengan orang lain dengan cara melaporkan, membujuk, mengajak dan meyakinkan.³⁶

c. Manfaat Bercerita

Musfiroh, menyatakan bahwa manfaat bercerita ditinjau dari beberapa aspek, adalah: (1) membantu pembentukan pribadi dan moral anak, (2) menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi, (3) memacu kemampuan verbal anak, (4) merangsang minat menulis anak, dan (5) membuka cakrawala pengetahuan anak.

Bachri mengatakan bahwa manfaat bercerita adalah dapat memperluas wawasan dan cara berpikir anak sebab dalam bercerita anak mendapat tambahan pengalaman yang bisa jadi merupakan hal baru baginya.

Kamaruddin, Siti Hajar, & Abdul Aziz dalam bukunya Pengajian mengemukakan manfaat cerita bagi murid sebagai berikut ini. 1. Dapat menarik minat dan perhatian pelajar. 2. Latihan pemahaman, perluasan perbendaharaan kata dan tatabahasa. 3. Dapat meningkatkan penguasaan kemahiran mendengar, bertutur, membaca dan menulis di kalangan pelajar.

Bercerita dapat membantu murid untuk melatih imajinasi dan keterampilan berbahasa melalui aktivitas menceritakan kembali. Murid juga dapat mengembangkan episode-episode atau versi-versi baru dengan gambaran dan imajinasi yang berdasarkan cerita aslinya. Dari uraian yang telah dikemukakan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa manfaat bercerita adalah menyalurkan kebutuhan imajinasi

³⁶Machmudatus Sholichah, "Efektivitas Penggunaan Media Wayang Koran Dalam Pembelajaran Keterampilan Bercerita Anak Kelompok B," *PAUD Teratai* 6, no. 2 (2017).

dan fantasi sehingga dapat memperluas wawasan dan cara berpikir anak.³⁷

d. Persiapan Bercerita

Sebelum bercerita, pendidik harus memahami terlebih dahulu tentang cerita apa yang hendak disampaikannya, tentu saja disesuaikan dengan karakteristik anak-anak usia dini. Agar dapat bercerita dengan tepat, pendidik harus mempertimbangkan materi ceritanya. Pemilihan cerita antara lain ditentukan oleh beberapa hal berikut ini:

1. Pemilihan tema dan judul yang tepat.

Bagaimana cara memilih tema cerita yang tepat berdasarkan usia anak? Seorang pakar psikologi pendidikan bernama Charles Buhler mengatakan bahwa anak hidup dalam alam khayal. Anak-anak menyukai hal-hal yang fantastis, aneh, yang membuat imajinasinya “menari-nari”. Bagi anak-anak, hal-hal yang menarik, berbeda pada setiap tingkat usia, misalnya:

- a. Sampai ada usia 4 tahun, anak menyukai dongeng fabel dan horor, seperti “Si wortel”, “Tomat yang Hebat”, “Anak Ayam yang Manja”, “Kambing Gunung dan Kambing Hias”, anak nakal tersesat di hutan rimba, cerita nenek sihir, orang jahat, raksasa yang menyeramkan, dan sebagainya.
- b. Pada usia 5-6 tahun, anak-anak menyukai dongeng jenaka, tokoh pahlawan/hero dan kisah tentang kecerdikan, seperti; perjalanan ke planet Biru, robot pintar, anak yang rakus, dan sebagainya .
- c. Pada usia 8-12 tahun, anak-anak menyukai dongeng petualangan fantastis rasional (sage), seperti: “Persaha

³⁷Monica Hotma Elya, “Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Pengaruh Metode Bercerita dan Gaya Belajar Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Abstrak,” *Pengaruh Metode Dan Gaya Belajar Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini* 4, no. 1 (2020): 302–15, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.326>.

batan si Pintar dan si Pikun”, “Karni Juara Menyanyi”, dan sebagainya.

2. Waktu penyajian dengan mempertimbangkan daya pikir, kemampuan bahasa, rentang konsentrasi dan daya tangkap anak, maka para ahli dongeng menyimpulkan sebagai berikut ini:
 - a. Sampai usia 4 tahun, waktu cerita hingga 7 menit
 - b. Usia 4-8 tahun, waktu cerita hingga 10 -15 menit
 - c. Usia 8-12 tahun, waktu cerita hingga 25 menit

Namun tidak menutup kemungkinan waktu bercerita menjadi lebih panjang, apabila tingkat konsentrasi dan daya tangkap anak dirangsang oleh penampilan pencerita yang sangat baik, atraktif, komunikatif, dan humoris.

3. Suasana (situasi dan kondisi). Suasana disesuaikan dengan acara/peristiwa yang sedang atau akan berlangsung, seperti acara kegiatan keagamaan, hari besar nasional, ulang tahun, pisah sambut anak didik, peluncuran produk, pengenalan profesi, program sosial, dan lain-lain, akan berbeda jenis dan materi ceritanya. Pendidik dituntut untuk memperkaya diri dengan materi cerita yang disesuaikan dengan suasana. Jadi, selaras materi cerita dengan acara yang diselenggarakan, bukan satu atau beberapa cerita untuk segala suasana.³⁸

3. Keterampilan Berkomunikasi

a. Pengertian Berkomunikasi

Effendy mengemukakan bahwa istilah komunikasi atau dalam Bahasa Inggris *comunication* berasal dari kata Latin *communicatio*, dan dari kata *communis* yang berarti sama makna. Jadi apabila dua orang terlibat dalam komunikasi misalnya dalam bentuk percakapan, maka

³⁸Enik Suci Kurniasih, “Efektivitas Metode Bercerita Islami Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia Dini,” 2010.

komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan.³⁹

Moor menambahkan komunikasi adalah penyampaian pengertian antar individu. Ia menyatakan pula bahwa semua manusia dilandasi kapasitas untuk menyampaikan maksud, hasrat, perasaan, pengetahuan dan pengalaman dari orang yang satu kepada orang yang lain. Pada intinya komunikasi adalah pusat minat dan situasi perilaku di mana suatu sumber menyampaikan pesan kepada orang penerima dengan berupaya memengaruhi perilaku penerima tersebut. Secara singkat, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berkomunikasi adalah proses interaksi kegiatan manusia yang terdiri atas dua orang atau lebih yang saling memengaruhi dan bertukar informasi, pengetahuan, pikiran agar dapat menggugah partisipasi satu sama lain, sehingga informasi yang diberitahukan tersebut menjadi milik bersama.⁴⁰

Johnson menjelaskan bahwa agar mampu memulai, mengembangkan dan memelihara komunikasi yang akrab, hangat dan produktif dengan orang lain, siswa perlu memiliki sejumlah keterampilan dasar berkomunikasi atau ciri-ciri dalam berkomunikasi. Pertama, harus saling memahami, agar dapat dipercaya. Sesudah saling percaya, harus saling membuka diri yakni saling mengungkapkan tanggapan-tanggapan terhadap situasi yang sedang dihadapi, termasuk kata-kata yang diucapkan atau perbuatan yang dilakukan oleh lawan komunikasi. Untuk dapat membuka diri sebelumnya harus menyadari perasaan-perasaan maupun tanggapan-tanggapan batin. Membuka diri kepada orang lain dan mendengarkan dengan penuh perhatian ketika orang lain membuka diri adalah cara yang baik untuk memulai dan memelihara komunikasi. Kedua, mampu

³⁹ Effendi, Ilmu, Teori dan Komunikasi, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1993), h. 57-83

⁴⁰ Moor, "Humas, Membangun Citra Dengan Komunikasi", Bandung: Rosda Karya (2004)

mengkomunikasikan pikiran dan perasaan secara tepat dan jelas. Kemampuan ini juga harus disertai kemampuan yang menunjukkan sikap hangat dan rasa senang serta kemampuan mendengarkan dengan cara yang menunjukkan bahwa individu harus bisa memahami lawan komunikasi. Dengan saling mengungkapkan pikiran-perasaan dan saling mendengarkan, memulai, mengembangkan dan memelihara komunikasi. Ketiga, mampu saling menerima dan saling memberikan dukungan atau saling menolong. Mampu menanggapi keluhan orang lain dengan cara-cara yang bersifat menolong yaitu dengan menunjukkan sikap memahami dan bersedia menolong sambil memberikan contoh seperlunya, agar mampu menemukan pemecahan-pemecahan dalam menghadapi masalah. Keempat, mampu memecahkan konflik dan bentuk-bentuk masalah antar pribadi lain yang mungkin muncul dalam komunikasi dengan orang lain melalui cara-cara yang konstruktif artinya dengan cara-cara yang semakin mendekati dengan lawan komunikasi dan menjadikan komunikasi semakin tumbuh dan berkembang.

Kemampuan ini sangat penting untuk mengembangkan dan menjaga kelangsungan komunikasi. Keberhasilan maupun kegagalan dalam keterampilan berkomunikasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor dari luar maupun faktor dari dalam pelaku komunikasi itu sendiri yaitu komunikator dan komunikan yang meliputi antara lain cara.⁴¹

Menurut Intan Komunikasi merupakan salah satu keterampilan yang mempunyai peran yang sangat penting terutama bagi anak-anak di dalam perkembangannya. Melalui komunikasi anak-anak dapat mengembangkan potensi yang ada pada diri mereka di lingkungan di sekitarnya. Salah satu tempat yang dapat membantu keterampilan anak-anak secara cepat dan mendasar ialah

⁴¹Evi Hasim, "Perkembangan Bahasa Anak," *Pedagogika* 9, no. 2 (2019): 195–206, <https://doi.org/10.37411/pedagogika.v9i2.87>.

taman kanak-kanak. Menurut Dhinie Komunikasi merupakan pemindahan suatu arti melalui suara, tanda, bahasa tubuh dan simbol.

Keterampilan berkomunikasi anak usia dini tampak pada cara mereka bergaul dan bersosialisasi dengan teman sebayanya. Anak-anak yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi mereka akan bergaul dengan cukup baik. Menurut Morison Perkembangan sosial dan emosi merupakan salah satu aspek yang mendukung kemampuan berkomunikasi secara positif dan membantu anak belajar dengan baik serta berhasil dalam segala aktivitas sehari-harinya. Pada pendidikan anak usia dini, anak-anak biasanya didampingi untuk menceritakan pengalamannya melalui berbagai macam jenis komunikasi. Anak-anak tersebut diharapkan dapat menyampaikan pengalamannya secara mudah dan dalam keadaan tidak tertekan serta adanya proses pengembangan kemampuan bahasa dan kognitif anak. Proses kegiatan semacam ini dapat dikemas melalui permainan yang dapat menciptakan suasana yang nyaman, rileks, dan menyenangkan serta banyaknya kesempatan bagi anak untuk: berekreasi, menyampaikan pendapatnya, bebas mencoba berbagai alat peraga, bercerita, bertanya, sehingga anak dapat mengeksplor berbagai hal yang pada diri dan sekitarnya.⁴²

Secara singkat, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berkomunikasi adalah proses interaksi kegiatan manusia yang terdiri atas dua orang atau lebih yang saling memengaruhi dan bertukar informasi, pengetahuan, pikiran agar dapat menggugah partisipasi satu sama lain, sehingga informasi yang diberitahukan tersebut menjadi milik bersama.⁴³

⁴²Oktavianingsih and Madura, "Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Verbal Anak Usia Dini Melalui Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Verbal Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Berbasis Proyek."

⁴³Tri Lestari, Yasbiati Yasbiati, and Bela Nurlaela Mustika, "Penggunaan Metode Show and Tell Untuk Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Anak Usia

b. Kendala –Kendala Dalam Komunikasi

Anak Komunikasi anak juga sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor sehingga anak mudah untuk berkomunikasi dengan orang lain. Faktor-faktor itu adalah:

- a. Kesehatan, anak yang sehat lebih mudah berkomunikasi daripada anak yang kurang sehat. Anak yang sehat memiliki motivasi yang kuat untuk menjadi anggota kelompok sosialnya (teman sejawat) dan berkomunikasi dengan anggota kelompok tersebut.
- b. Kecerdasan, anak yang cerdas lebih mudah berkomunikasi daripada anak yang kurang cerdas. Anak yang cerdas mempunyai rasa percaya diri yang besar dan tidak ada ketakutan untuk tidak diterima oleh anggota kelompoknya atau teman sejawatnya.
- c. Keadaan sosial ekonomi, anak dari tingkat sosial ekonomi lebih tinggi punya kecenderungan untuk mudah berkomunikasi karena anak sering didorong untuk mengungkapkan perasaannya. Anak juga merasa aman dan terpenuhi jika mengungkapkan perasaan dan keinginannya. Komunikasi dalam Pengasuhan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- d. Jenis kelamin, anak laki-laki mempunyai kecenderungan lebih susah berkomunikasi dibandingkan dengan anak perempuan. Kalimat dalam komunikasi anak laki-laki lebih pendek-pendek dan tata bahasanya kurang betul dibandingkan dengan anak perempuan. Kosa kata yang diucapkan anak laki-laki lebih sedikit dan pengucapannya kurang tepat dibandingkan dengan anak perempuan.
- e. Keinginan berkomunikasi, semakin kuat keinginan anak berkomunikasi dengan orang lain atau teman sejawat semakin mudah anak tersebut berkomunikasi. Anak akan menyisihkan waktu dan kesempatan untuk berkomunikasi dengan temannya.

- f. Dorongan, semakin anak didorong berkomunikasi dengan yang lain, semakin mudah anak berkomunikasi. Semakin sering anak diajak bicara, ditanya, dan diajak komunikasi baik dalam keluarga maupun dalam lingkungan semakin anak senang berkomunikasi karena merasa diterima keberadaannya.
 - g. Jumlah dalam keluarga, semakin kecil anggota keluarga anak tersebut semakin mudah untuk berkomunikasi, karena kesempatan berkomunikasi dengan yang lain semakin besar. Orang tua lebih bisa menyisihkan waktu untuk berkomunikasi dengan anak sehingga kemampuan komunikasi anak semakin baik.
 - h. Urutan kelahiran, anak yang lahir pertama mempunyai kecenderungan untuk lebih mudah berkomunikasi dengan orang tuanya ketimbang anak yang lahir kemudian. Anak pertama biasanya mendapat limpahan kasih sayang dan waktu yang lebih daripada anak yang kedua, dengan limpahan kasih sayang dan waktu ini anak merasa diperhatikan dan diterima oleh orang tuanya.
 - i. Metode pelatihan anak, anak yang diasuh secara otoriter yang menekankan bahwa anak harus dilihat dan bukan didengar mempunyai hambatan komunikasi. Seharusnya pelatihan komunikasi anak yang diterapkan adalah memberikan keleluasaan dan demokratis serta mendorong anak untuk belajar lebih.
 - j. Kelahiran kembar, anak yang lahir kembar umumnya terlambat dalam perkembangan komunikasinya, karena mereka lebih banyak bergaul Strategi Komunikasi Terhadap Anak Usia Dini dengan saudara kembarnya. Anak kembar punya kecenderungan miskin logat dan melemahkan motivasi untuk komunikasi.
 - k. Hubungan dengan teman sejawat, anak-anak semakin banyak berhubungan dengan teman sebayanya, maka lebih mudah berkomunikasi. Anak-anak semakin punya motivasi untuk bisa diterima sebagai anggota kelompok sebaya bila mampu berkomunikasi dengan baik.
- l. Kepribadian, anak

yang dapat menyesuaikan diri dengan baik cenderung mempunyai kemampuan untuk berkomunikasi lebih baik. Kemampuan berkomunikasi seringkali dijadikan acuan anak mempunyai kesehatan mental yang bagus apa tidak.⁴⁴

c. Penghambat Komunikasi

Anak Anak-anak usia dini adalah manusia yang utuh tapi belum sempurna secara mental dan pikirnya. Perasaan anak sudah ada sejak lahir dan semakin tumbuh kembang semakin sempurna perasaan anak. Terkadang orang tua meniadakan perasaan dan pikir anak ini sehingga menghambat komunikasi anak terhadap orang tuanya. Kebutuhan dasar anak adalah didengarkan, dimengerti, dihargai dan dipahami perasaannya. Sedang selama ini orang tua banyak yang menganggap bahwa orang tua yang harus didengar.

Anak-anak seringkali belum mampu mengatakan apa yang dirasakan dan diinginkan karena keterbatasan kosa kata, maka anak lebih banyak menggunakan bahasa tubuh untuk ekspresikan perasaan dan pikirannya. Hambatan-hambatan komunikasi anak terhadap orang tua maupun teman sejawatnya adalah sering orang tua tidak bisa membaca bahasa tubuh anak-anak dan tidak bisa memahami perasaan anak serta gaya komunikasi populer yang dilakukan orang tua. Pemahaman perasaan anak ini kadang memang susah diartikan, misalnya anak pulang dari sekolah sambil lesu dan tegang. Orang tua seharusnya memahami bahasa tubuh anak sehingga bisa memahami perasaan anak agar komunikasi antara anak dan orang tua bisa berjalan wajar dan anak tidak terkendala dalam berkomunikasi.⁴⁵

Hambatan yang paling besar komunikasi anak adalah gaya-gaya populer orang tua dalam berkomunikasi. 6 Yaitu :

⁴⁴Husnul Bahri, "Strategi Komunikasi Terhadap Anak Usia Dini" e-journal pendidikan anak usia dini XI, no. 1 (2018): 48–57..

⁴⁵Amir Syamsudin, "Pengembangan Instrumen Evaluasi Non Tes (Informal) Untuk Menjaring Data Kualitatif Perkembangan Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Anak*, 2015, <https://doi.org/10.21831/jpa.v3i1.2882..>

1. Memerintah Tujuan orang tua memerintah adalah orang tua ingin mengendalikan masalah dengan cepat dan praktis. Pesan yang ditangkap anak adalah mereka harus patuh, tidak boleh membantah dan anak tidak punya pilihan lain. Dengan komunikasi model seperti ini anak jadi terbiasa tidak mau berkomunikasi karena dalam dirinya ada anggapan bahwa berkomunikasi pun akan percuma karena tidak akan dindengar oleh orang tuanya.
2. Menyalahkan Tujuan orang tua menyalahkan adalah orang tua ingin menunjukkan kesalahan anak sehingga tidak diulang kembali, tetapi pesan yang ditangkap anak adalah anak merasa tidak pernah benar dan baik. Dengan komunikasi seperti ini anak menjadi tidak mau berkomunikasi karena berkomunikasi yang benar maupun baik tetap saja merasa tidak dianggap oleh orang tuanya.
3. Meremehkan Tujuan orang tua meremehkan adalah menunjukkan ketidakmampuan anak dan merasa orang tua merasa lebih mampu, tetapi pesan yang diterima oleh anak adalah anak merasa tidak berharga dan tidak mampu. Dengan model komunikasi seperti ini anak tidak memiliki kepercayaan diri untuk berkomunikasi, karena baru mau berkomunikasi sudah dianggap tidak mampu.
4. Membandingkan Tujuan orang tua membandingkan ini adalah orang tua ingin memberi motivasi dengan memberi contoh orang lain, tetapi pesan yang diterima anak adalah anak merasa tidak disayang, pilih kasih dan merasa dirinya selalu jelek. Dengan model komunikasi seperti ini anak merasa tidak berharga dan rasa

percaya dirinya menjadi Strategi Komunikasi Terhadap Anak Usia Dini 53 rendah.

5. Mencap Tujuan orang tua mencap adalah ingin memberi tahu kekurangan anak, tetapi pesan yang diterima oleh anak adalah merasa anak yang seperti itu dan merasa tidak berdaya.
6. Mengancam Tujuan orang tua mengancam adalah agar anak patuh dan menurut dengan proses yang cepat, tetapi pesan yang diterima oleh anak adalah anak merasa cemas dan mengalami ketakutan. Dengan model komunikasi seperti ini anak merasa takut untuk berkomunikasi dengan orang tuanya.
7. Menasehati Tujuan orang tua menasehati adalah agar anak tahu mana yang baik dan mana yang buruk, tetapi pesan yang diterima oleh anak adalah orang tuanya terlalu bawel, sok tahu dan membosankan. Model komunikasi seperti ini membuat anak merasa bodoh dan tidak tahu apa-apa dibandingkan dengan orang tuanya.
8. Membohongi Tujuan orang tua membohongi adalah agar urusan menjadi gampang dan mudah serta anak tidak bertanya-tanya lagi, tetapi pesan yang diterima oleh anak adalah semua orang dewasa tidak dapat dipercaya dan suka bohong. Komunikasi model seperti ini juga menciptakan anak suka berbohong, karena melihat orang tuanya.
9. Menghibur Tujuan orang tua menghibur adalah agar anak tidak sedih atau kecewa, sehingga anak jadi senang dan tidak larut dalam kesedihan, tetapi pesan yang diterima oleh anak adalah anak tidak suka dihibur, karena kemarahan anak pada teman sejawat atau pada orang tua itu bersifat spontan dan cepat hilang. Jadi hiburan terhadap anak sebenarnya sangat tidak diperlukan.

10. Mengkritik Tujuan orang tua menghibur adalah agar anaknya memperbaiki kesalahan dan meningkatkan kemampuan anak tersebut, namun pesan yang diterima anak adalah diri anak akan selalu merasa kurang dan salah. Pada dasarnya anak tidak suka dikritik karena akan kehilangan motivasi dan percaya diri.
11. Menyindir Tujuan orang tua menghibur adalah memotivasi, mengingatkan agar tidak selalu melakukan kesalahan dengan cara menyatakan yang sebaliknya, namun pesan yang diterima anak adalah hal itu sangat menyakitkan hati dan perasaan anak.
12. Menganalisa Tujuan orang tua menganalisa adalah orang tua mencari penyebab sisi positif dan negatif anak atau kesalahan anak dan berupaya mencegah agar tidak melakukan kesalahan yang sama lagi, namun pesan yang diterima anak adalah menganggap orang tua sok pintar dan sok tahu perasaan anak. Dari pemahaman gaya-gaya komunikasi dalam pengasuhan yang populer ini, maka orang tua merasakan betapa pentingnya memahami bahasa tubuh anak, jadi orang tua bisa menebak suasana hati anak. Kalaupun salah menebaknya, anak akan memberikan petunjuk sampai kita bisa tahu apa yang sebenarnya dirasakan anak dan anak sendiri akhirnya mengenali perasaan apa yang dia rasakan.

d. Strategi Komunikasi Terhadap Anak Usia Dini

Secara ringkas, komunikasi efektif adalah adanya saling memahami apa yang dimaksud oleh si pemberi pesan (komunikator) dan yang menerima pesan (komunikan). Kajian komunikasi lisan (oral communication) sebagai bagian dari pembicaraan

menitikberatkan pada pengucapan. Pada dasarnya, apa yang dikomunikasikan dalam bentuk lisan harus tersampaikan pesannya secara tepat dan benar.⁴⁶

Dalam menyusun strategi komunikasi yang efektif perlu diperhatikan oleh semua unsur komunikasi yang berkomunikasi secara lisan diantaranya:

- a. Penggunaan Istilah Komunikator baik pendidik, orang dewasa ataupun guru harus memilih penggunaan istilah dengan tepat agar para komunikanyaitu pihak penerima pesan dalam hal ini anak usia dini atau anak didik lebih cepat memahami apa yang disampaikan. Sebagai contoh, ungkapan kata “mungkin, barangkali, bisa saja” dstnya, bisa berakibat salah tafsir. Bisa saja komunikator bermaksud mengatakan: boleh tetapi ia mengatakan bisa g.saja dalam kalimat “Bisa sajakalian membawa bekal makanan dari rumah”. Hal ini akan sedikit membingungkan para komunikan atau anak didik. Para komunikan mungkin merasa ragu untuk membawa makanan. Berbeda dengan “Kalian boleh membawa bekal makanan dari rumah”. Strategi Komunikasi Terhadap Anak Usia Dini.
- b. Berkesinambungan Komunikator tentunya sudah memiliki perencanaan sebelum melakukan komunikasi terhadap komunikan. Bila dilakukan didalam proses pebelajaran maka jika tidak memiliki perencanaan yang baik, dimungkinkan apa yang menjadi sasaran pembelajaran tidak tercapai. Guru yang tidak melakukan perencanaan dengan baik akan melenceng

⁴⁶Ditha Prasanti and Dinda Rakhma Fitriani, “Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Building Effective Communication Between Teachers and Early Children In PAUD Institutions” 2, no. 2 (2018): 262–69, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i2.96>.

terhadap topik yang dibicarakan. Sehingga dibutuhkan suatu presentasi yang berkesinambungan dan runtut agar mudah dipahami. Secara umum, biasanya dengan pengantar (pengenalan) terhadap suatu tema lalu masuk ke isi dan akhirnya review atau penutup. Dengan kata lain, penjelasan guru harus terfokus dan tidak menyampaikan hal-hal yang tidak penting apalagi hal yang tidak penting ini disampaikan secara berkepanjangan. Dengan demikian komunikasi diyakini akan menjadi efektif.

- c. Aba-aba untuk berpindah tema Guru harus memberikan aba-aba melalui berbagai cara yang tepat agar para siswa mengerti akan adanya topik baru yang harus dicermati. Hal ini akan menjadikan efektifnya suatu komunikasi. Siswa akan mempersiapkan diri menyimak hal-hal baru / topik baru. “Anak-anak tadi kalian sudah mempelajari kata benda dengan contoh-contohnya, sekarang kita akan membahas kata yang bermakna berbeda, namanya kata sifat, anak-anak sudah siap...? Dengan ungkapan seperti ini, anak didik akan menyadari bahwa mereka akan menghadapi pembahasan baru, sehingga mereka harus terfokus pada yang baru tersebut agar bisa memahami hal yang baru itu. Anak didik diharapkan akan berpikir apakah yang baru ada kaitannya dengan yang lama atau tidak tentunya setelah mendengar dan melakukan diskusi atau pembahasan.

B. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan, artinya bisa

ditentukan kemungkinan benar atau salahnya lewat pengujian atau pembuktian secara empiris itulah yang disebut hipotesis, Jadi kemampuan perkembangan bahasa komunikasi rendah faktor internal, indikator perkembangan bahasa meningkatkan hipotesis adalah pernyataan bisa diuji kebenarannya dan bisa yang menjadi solusi atau jawaban terhadap suatu masalah. Berdasarkan latar belakang masalah, maka hipotesis penelitian yang diajukan oleh peneliti adalah “Efektifitas layanan bimbingan kelompok dengan teknik metode bercerita untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi pada anak usia dini pada TK B1 di TK Nurul Ilmi Sukamaju Kecamatan Abung Semuli Lampung Utara.

Berdasarkan konsep hipotesis penelitian yang di ajukan maka:

H_a = Efektivitas Bercerita dalam bimbingan kelompok efektif dalam meningkatkan ketrampilan Komunikasi pada anak usia dini Di TK Nurul Ilmi Sukamaju Abung Semuli Kabupaten Lampung Utara.

H_o = Efektivitas Bercerita dalam bimbingan kelompok tidak efektif dalam meningkatkan perkembangan berkomunikasi pada anak usia dini di TK Nurul Ilmi Sukamaju Abung Semuli Kabupaten Lampung Utara sebagai berikut :

$$H_o : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$$

Dimana:

μ_1 : Efektivitas Bercerita dalam bimbingan kelompok tidak efektif dalam meningkatkan keterampilan berkomunikasi pada anak usia dini di TK Nurul Ilmi Sukamaju Abung Semuli Lampung Utara.

μ_2 :Efektivitas Bercerita dalam bimbingan kelompok efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi pada anak Di TK Nurul Ilmi Sukamaju Abung Semuli Kabupaten Lampung Utara.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, Dwiyani, Sofia Hartati, and Yuliani Nurani. "Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Implementasi Metode Bercerita Dan Harga Diri Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini" 3, no. 2 (2019): 404–15. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.224>.
- Aprinawati, Iis, Prodi Pendidikan, Guru Sekolah, Dasar Fakultas, Ilmu Pendidikan, Universitas Pahlawan, and Tuanku Tambusai. "Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Penggunaan Media Gambar Seri Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini" 1, no. 1 (2017): 12–18. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.33>.
- Aswida Wela, Marjohan, Syukur Yarmis. "No Title." *Jurnal Ilmiah Konseling*, 2012, 1–11. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/konselor>.
- Bahri, Husnul. "Strategi Komunikasi Terhadap Anak Usia Dini" XI, no. 1 (2018): 48–57. e-journal pendidikan anak usia dini.
- Barlia, Lily. "Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Keterampilan Berbicara Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Tk Pertiwi Irma Nurhayati Speaking Skill At Tk Pertiwi" 4 (2016).
- Dr.Hj.Rifda El Fiah, M.Pd "urgensi bimbingan dan konseling di taman kanak-kanak" prodi bimbingan dan konseling Fakultas Tarbiyah dan keguruan IAIN Raden Intan Lampung.
- Elya, Monica Hotma. "Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Pengaruh Metode Bercerita Dan Gaya Belajar Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Abstrak." *Pengaruh Metode Dan Gaya Belajar Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini* 4, no. 1 (2020): 302–15. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.326>.
- Erlangga, Erwin. "Bimbingan Kelompok Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Siswa." *Psymphathic : Jurnal Ilmiah Psikologi* 4, no. 1 (2017): 149–56. <https://doi.org/10.15575/psy.v4i1.1332>.

- Folastri, Sisca, and Itsar Bolo Rangka. *Prosedur Layanan Bimbingan Dan Konseling Kelompok*, 2017.
- Hasim, Evi. “Perkembangan Bahasa Anak.” *Pedagogika* 9, no. 2 (2019): 195–206. <https://doi.org/10.37411/pedagogika.v9i2.87>.
- Inten, Dinar Nur. “Pengembangan Keterampilan Berkomunikasi Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Peran” I (2017): 109–20.
- Konseling, Jurnal Fokus, Muhamad Rozikan, and Jawa Tengah. “Penguatan Karakter Anak Usia Dini Melalui Bimbingan Dan Konseling” 4, no. 2 (2018): 204–14.
- Kurniasih, Enik Suci. “Efektivitas Metode Bercerita Islami Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia Dini,” 2010.
- Lestari, Tri, Yasbiati Yasbiati, and Bela Nurlaela Mustika. “Penggunaan Metode Show and Tell Untuk Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Anak Usia Dini.” *Jurnal Paud Agapedia* 1, no. 1 (2017): 129–36. <https://doi.org/10.17509/jpa.v1i1.7169>.
- Lie, Liana. “Penggunaan MRA Dengan Spss Untuk Menguji Pengaruh Variabel Moderating Terhadap Hubungan Antara Variabel Independen Dan Variabel Dependen.” *Jurnal Teknologi Informasi DINAMIK* XIV, no. 2 (2009): 90–97. <https://www.unisbank.ac.id/ojs/index.php/fti1/article/view/95/90>.
- Maharani, Laila. “Perkembangan Moral Pada Anak.” *Jurnal Education* 01, no. 2 (2014): 93–98.
- Metode, Efektivitas, Bercerita Dengan, Buku Cerita, D I Paud, and Purnama Karang. “Efektivitas Metode Bercerita Dengan Buku Cerita Bergambar Dalam Mengembangkan Akhlak Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Paud Purnama Karang Genteng Tahun Pelajaran 2015/2016,” 2016.
- Model, Pengembangan, Bimbingan Kelompok, Pemecahan Masalah, Untuk Meningkatkan, and Diri Siswa. “Jurnal Bimbingan Konseling” 3, no. 2 (2014).
- Nasution, Henni Syafriana, S Ag, and M Pd. *Dr. Henni Syafriana*

Nasution, MA Dr. Abdillah, S.Ag, M.Pd, n.d.

Nur Azizah, Yuli Kurniawati "Tingkat Keterampilan Berbicara Ditinjau Dari Metode Bermain Peran Pada Anak Usia 5-6 Tahun" Indonesian Journal Of Early Childhood Education Studies, Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. "No Title," n.d.

Nurjanah, A. P., & Anggraini, G. (2020). Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun. Jurnal Ilmiah Potensia, 5(1), 1-7. doi:https://doi.org/10.33369/jip.5.1.1-7." 2020.

Oktavianingsih, Eka, and Universitas Trunojoyo Madura. "Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Verbal Anak Usia Dini Melalui Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Verbal Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Berbasis Proyek," no. October 2017 (2018).

E-Journal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha Anak Usia, Jurusan Pendidikan,. "Kemampuan Berbahasa Inggris Anak Kelompok A1 Jurusan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha Abstrak" 4, no. 2 (2016).

Penggunaan, Pengaruh, and Gadget Dalam. "Jurnal KOPASTA Riau" 5, no. 2 (2018): 55–64.

Prasanti, Ditha, and Dinda Rakhma Fitriani. "Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Building Effective Communication Between Teachers and Early Children In PAUD Institutions" 2, no. 2 (2018): 262–69. https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i2.96.

Prof. Dr. Prayitno, M.SC.ED, Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil), (Ghalia Indonesia: Jakarta, 1995), h .61.

Prof.Dr.H.Prayitno, M.Sc.Ed., Drs.Erman Amti, Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling, and Jakarta Hal 309-310 Rineka Cipta. *No Title*, n.d.

Prof.Dr.H.Prayitno,M.Sc.Ed.,Drs.Erman Amti, dasar-dasar bimbingan dan konseling, Rineka Cipta, Jakarta hal 33..

Saputra Aprinal Eko. “Pengaruh Media Sosial Instagram Terhadap Motivasi Kunjungan Wisata Ke Pulau Sirandah Padang.” *Polibisnis* 10, no. 1 (2018): 21.

Saputra, Wahyu Nanda Eka. “Evaluation of Group Counseling Program on Smp Laboratorium Universitas Negeri Malang: Discrepancy Model.” *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan Dan Konseling* 6, no. 1 (2016): 11. <https://doi.org/10.24127/gdn.v6i1.387>.

Sholichah, Machmudatus. “Efektivitas Penggunaan Media Wayang Koran Dalam Pembelajaran Keterampilan Bercerita Anak Kelompok B.” *PAUD Teratai* 6, no. 2 (2017).

E-Journal Program Studi Pendidikan Dasar Studi, Program, Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana, and Universitas Pendidikan. Efektivitas Metode Bercerita Dengan Alat Peraga Tiruan Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Dan Minat Kemampuan Berbahasa Dan Minat Belajar Anak Di Kelompok B Tk Barunawati (2014): 1–10.

Syamsudin, Amir. “Pengembangan Instrumen Evaluasi Non Tes (Informal) Untuk Menjaring Data Kualitatif Perkembangan Anak Usia Dini.” *Jurnal Pendidikan Anak*, 2015. <https://doi.org/10.21831/jpa.v3i1.2882>.

Syukur, Abdul. Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Anak Melalui Metode Bercerita Bergambar Pada Paud Kelompok B153–63.

Tohirin, bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah, (Jakarta:Rajawali pers, 2007), hal 80-86. .

Jurnal Edutech. “Permasalahan Dalam Penelitian Ini Adalah: Ada Pengaruh Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Role-Playing Terhadap Perilaku Solidaritas Siswa Dalam Menolong Teman. Sedangkan Tujuan,” no. 1 (2015).

Wela Aswida, Marjohan, Yarmis Syukur “efektifitas layanan bimbingan kelompok dalam mengurangi kecemasan berkomunikasi pada siswa” 2012 oleh jurusan bimbingan dan konseling FIP UNP, volume 1 nomor 1 Januari 2012.